

**PERAN KELUARGA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI  
DESA CHROY METRY, KAMBOJA**

**SKRIPSI**

Oleh :

**TRES RAHAS  
NIM 13110276**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**September, 2017**

**PERAN KELUARGA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN**

**AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI**

**DESA CHROY METRY, KAMBOJA**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

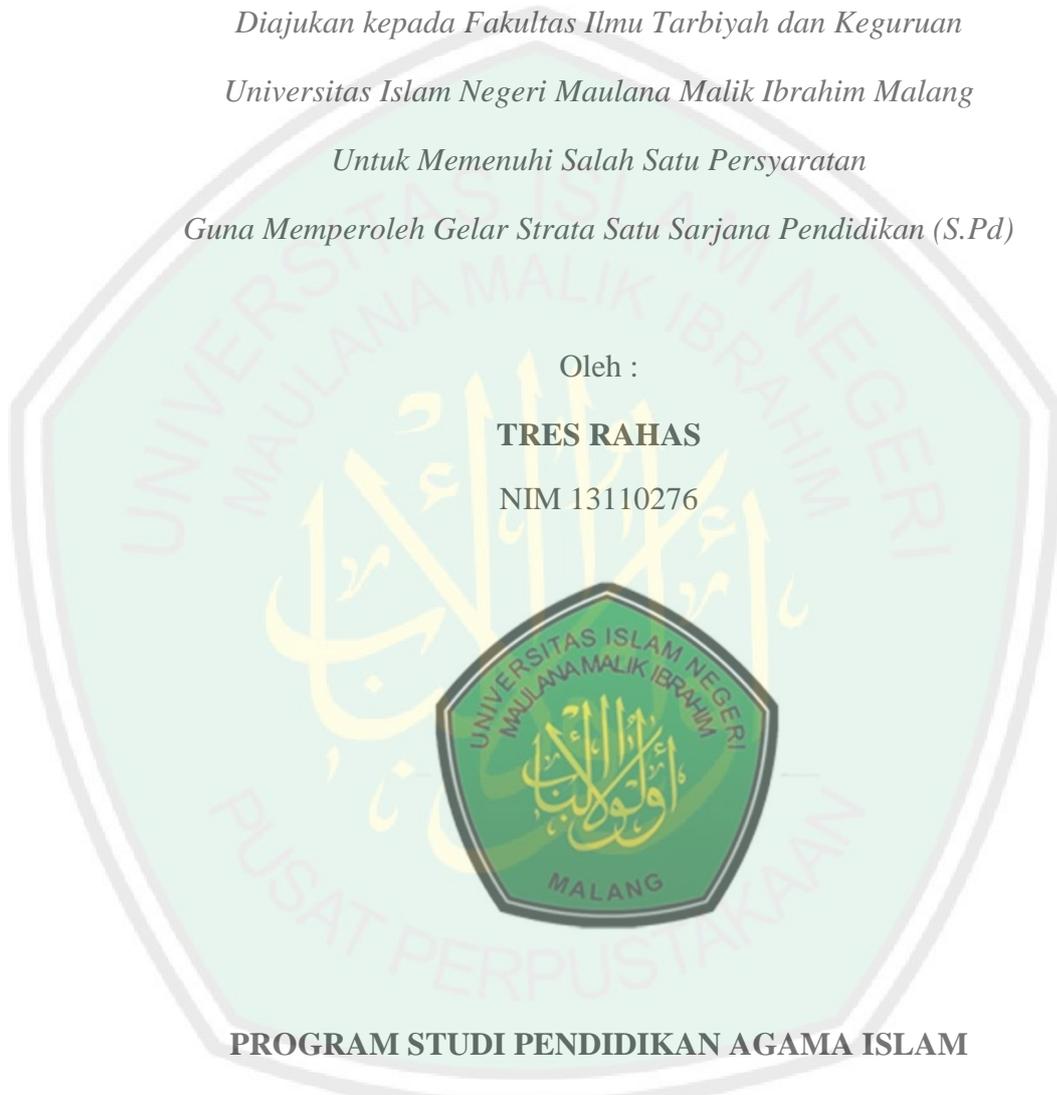
*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan*

*Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

**TRES RAHAS**

NIM 13110276



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**September, 2017**

PERAN KELUARGA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI  
DESA CHROY METRY, KAMBOJA

SKRIPSI

Oleh :

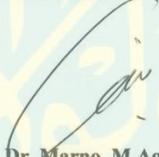
Tres Rahas  
13110276

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 18 September 2017

Oleh :

Dosen Pembimbing

  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERAN KELUARGA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA ANAK USIA DINI DI DESA CHROY METRY, KAMBOJA**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
**Tres Rahas (13110276)**

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal, 22 November 2017 dan dinyatakan  
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Abdul Aziz, M.pd**

NIP. 19721218 200003 1 002

Sekretaris Sidang

**Dr. Marno, M.Ag**

NIP. 19720822 200212 1 001

Pembimbing,

**Dr. Marno, M.Ag**

NIP. 19720822 200212 1 001

Penguji Utama

**Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag**

NIP. 19770709 200312 2 000

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**

NIP. 19650817 199803 1 003

## MOTTO

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “ harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhammu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi: 46)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> . Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 238

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Rabbil' Alamiin*

*Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, melimpahkan rahmat-Nya dan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya. Solawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Agama, Nabi Muhammad SAW yang selalu didambakan syafa'atnya.*

*Karya ini aku persembahkan kepada kedua orang tua-ku : Bapak Man Tres dan Ibu Sos Aimnas dan juga Bapak Supi'I dan Ibu Retno Tjatur Moediastivi yang tak kenal rasa lelah dalam mendidik dan mendoakanku, sungguh tak pernah bisa aku hitung dukungannya yang beliau berdua telah memberikan untukku. Bapak dan Ibu maafkan aku jika aku sering mengabaikan nasehat kalian yang sesungguhnya adalah mutiara.*

*Kepada saudara-saudariku, yang selalu ada disampingku, memotivasikanku dan mendoakanku. Seluruh keluarga besarku, serta semua yang tak bisa aku sebutkan satu persatu.*

*Para guru dan dosen yang selalu menjadi lantara petunjuk jalan dalam mendidikku, dan selalu memberi penasehati yang baik pada ku.*

*Sahabat-sahabat tercinta di Ma'had, kampus maupun di rumah yang selalu memberi motivasi dan mendoakanku.*

*Semoga kita senantiasa dalam naungan Ridho-Nya Aamiin ya  
Rabbal'Aalamiin.*

**Dr. Marno, M.Ag**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Tres Rahas

Malang, 18 September 2017

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

**Yang Terhormat,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**di**

**Malang**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Tres Rahas

NIM : 13110276

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Dr. Marno, M.Ag**

**NIP. 19720822 200212 1 001**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan ini :

Nama : Tres Rahas

NIM : 13110276

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Malang, 18 September 2017

Yang membuat pernyataan,



Tres Rahas

NIM. 13110276

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja “ dapat diselesaikan dengan curahan cinta kasihnya, dan penuh kedamaian dan ketenangan. Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari jaman kegelapan kejaman terang benderang. Serta berkat syafat dan barokah beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh cinta kasih dan kedamaian.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terkira teriring doa Jazaakumullah Khaira jaza kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang tua (Ayah dan Ibu) yang telah berjasa dalam mendidik, membimbing dan mengasuh serta memberi bantuan moril dan materiil, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sekaligus sebagai Dosen Pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang yang telah banyak memberi ilmu kepada penulis sejauh dibangku kuliah.
6. Segenap penduduk desa Chroy Metry, yang telah sudi memberikan pengalaman, ilmu dan informasi tentang peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan petani. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi penulis hingga selesainya tugas akhir ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna baik dari segi penulisan, bahasa dan lain-lain, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik sebagai tambahan pengetahuan dan penerapan disiplin ilmu pada lingkungan yang luas.

Malang, 18 September 2017

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

### C. Vokal Diftong

أو	= aw
أي	= ay
أُ	= û
إي	= î

## DAFTAR TABEL

Table 4.1. : Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Chroy Metry.....	70
Table 4.2. : Tabel Agama Yang Dianut Penduduk Desa Chro Metry.....	71
Table 4.3. : Jumlah Sarana Pendididkan Desa Chroy Metry.....	73
Table 4.4. : Jumlah Fasilitas Pendidikan Agama Di Desa Chroy Metry.....	74



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Kunsultasi

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Lampiran III : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang

Lampiran IV : Biodata Mahasiswa

Lampiran V : Dokumentasi Berupa Foto-Foto



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. MANFAAT PENELITIAN .....	7
a. Teoritis .....	7
b. Praktis .....	7
E. BATASAN PENELITIAN .....	7
F. DEFINISI ISTILAH .....	8
1. Pengertian Keluarga .....	8

2. Pendidikan Agama Dalam Keluarga.....	8
3. Pengertian Anak Usia Dini .....	11
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	12

## **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

A. KELUARGA SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN.....	14
1. Pengertian Keluarga .....	14
2. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga ( Orang Tua) .....	18
a. Fungsi Keluarga (Orang Tua) .....	18
b. Tanggung Jawab Orang Tua .....	22
3. Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga.....	31
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan .....	39
B. PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI .....	40
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	40
2. Pendidikan Anak Usia Dini.....	42
a. Pengertian Anak Usia Dini .....	42
b. Materi Pendidikan Pada Anak Usia Dini .....	43
c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .....	46
C. PERAN KELUARGA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI .....	48
1. Penerapan Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini.....	49
2. Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini .....	52

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. PENDEKATAN JENIS DAN PENELITIAN .....	63
B. KEHADIRAN PENELITIAN.....	64

C. LOKASI PENELITIAN.....	65
D. SUMBER DATA .....	65
E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA .....	66
F. ANALISIS DATA .....	67
G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA .....	68
H. TAHAP-TAHAP PENELITIAN .....	68

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN .....	70
1. Letak Geografis Desa Chroy Metry .....	70
2. Keadaan Geografis Penduduk Desa Chroy Metry .....	70
3. Kondisi Sosial Desa Chroy Metry.....	73
B. PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI DESA CHROY METRY.....	76
C. PERAN KELUARGA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI DESA CHROY METRY.....	82
D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DARI ORANG TUA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI DESA CHROY METRY.....	91

#### **BAB V: PEMBAHASAN**

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry.....	96
B. Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry .....	101

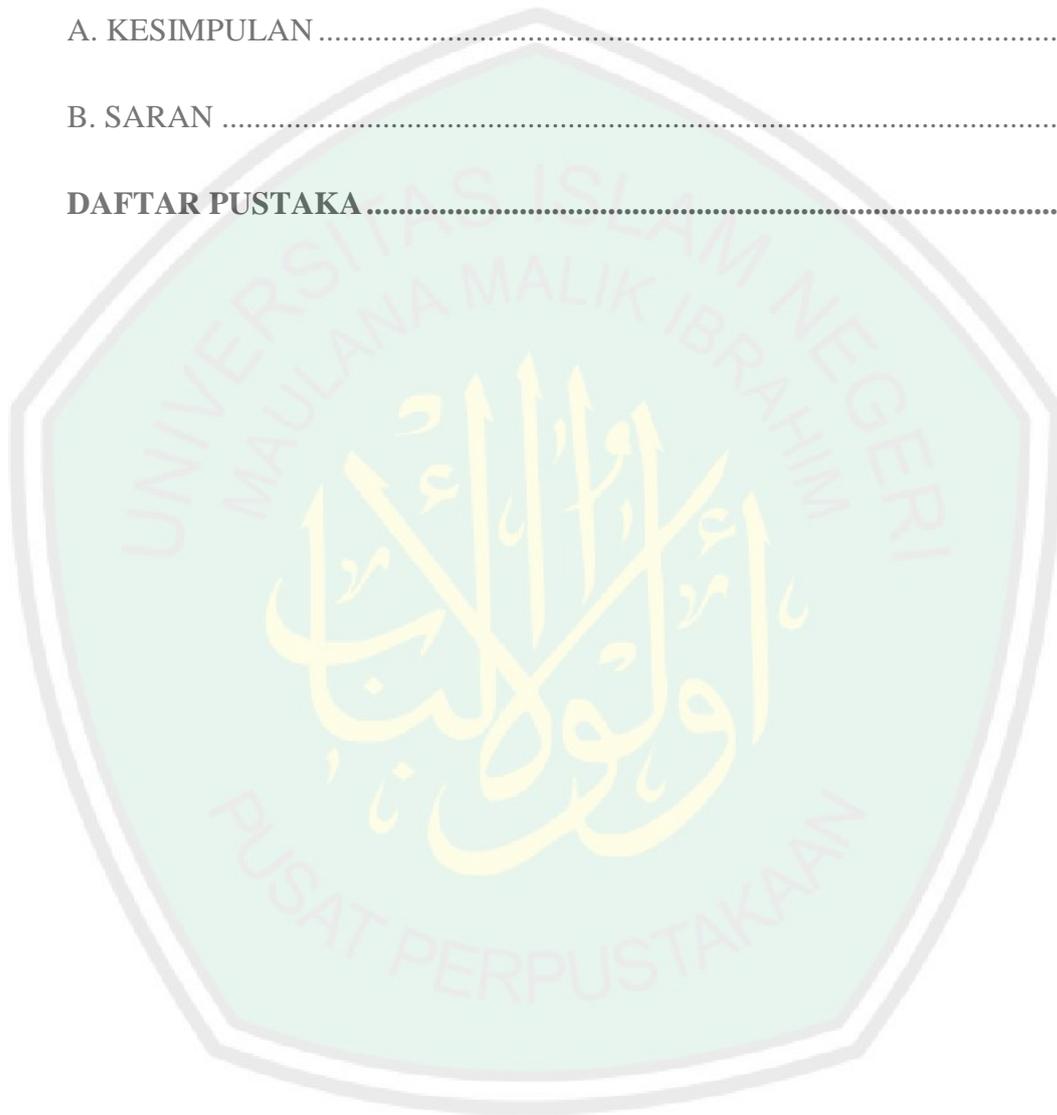
C. Faktor Pendukung Dan Penghambatan Dari Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry.....105

**BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN .....109

B. SARAN .....111

**DAFTAR PUSTAKA .....113**



## ABSTRAK

**Rahas, Tres, 2017.** *Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Marno, M.Ag.

---

**Kata Kunci:** Keluarga, pendidikan agama, anak usia dini.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Mereka merupakan model atau cermin bagi anak-anak. Oleh karena itu orang tua harus membiasakan, mengawasi, dan membina pendidikan agama pada anaknya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: 1) Mendiskripsikan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry, 2) Mendiskripsikan Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry, 3) Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam usaha mendapatkan sumber data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode obserasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Pelaksanakan pendidikan agama pertama-tama anak diajarkan dengan hal-hal yang mudah difahami, Pembinaan, Pembiasaan, Pengawasan, dan anak juga disuruh untuk mencari ilmu dengan belajar di luar rumah agar wawasan agamanya tambah luas. 2) Keluarga, khususnya orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini, karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. 3) Faktor pendukung dan penghambatan ada yang dari interen maupun eksteren, factor pendukung interen: dari orang tua dan antara keluarga adanya rasa kerjasama yang kuat dan tanggung jawab yang hebat dan dari anak-anak sendiri adanya rasa keinginan untuk belajar dan selalu ingin tahu dan pendukung eksterennya: tersedianya sarana pendidikan, sarana ibadah. Sedangkan penghambat interen: dari orang tua kurangnya perhatian dan pemahaman dalam mendidik anak, dari anak itu sendiri, anak masih senang dengan bermain-main dalam belajar. dan penghambat eksteren: terbatasnya sarana pendidikan, dan keadaan ekonomi yang kurang baik.

## ABSTRACT

**Rahas, Tres, 2017.** Family Role In Implementing Islamic Religious Education At Early Age Children in Chty Metry Village, Cambodia. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Counselor: Dr. Marno, M.Ag.

Keywords: Family, religious education, early childhood.

---

The family is the first and foremost environment for the child. In the family the role of parents is very important. They are models or mirrors for children. Therefore, parents should familiarize, supervise, and foster religious education in their children.

The objectives of this research are to: 1) Describe the Islamic Religious Education at the Early Childhood in Chroy Metry Village, 2) Describe Family Role in implementing Islamic Religious Education in Early Childhood in Chroy Metry Village, 3) Supporting and inhibiting factors Family Role in implementing Islamic Religious Education in Early Childhood in Chroy Metry Village.

To achieve these objectives, this study used a qualitative approach. In an effort to obtain data sources, the authors use data collection techniques through observation methods, interviews, and documentation. While data analysis technique the researcher use triangulation method of data source.

The results of the study revealed that: 1) Implementation of religious education is first taught by children with easy to understand things, guidance, habituation, supervision, and children are also asked to seek knowledge by studying outside the home for more extensive religious insight. 2) Family, especially parents have a very important role in applying Islamic religious education in early childhood, because parents are first and foremost educators for their children. 3) Supporting and inhibiting factors exist from internal and external, internal intermediary factors: from parents and between families a strong sense of cooperation and responsibility and from the children themselves a sense of desire to learn and always want to know and support extern: the availability of educational facilities, means of worship. While the inhibitor of the intern: from the parents lack of attention and understanding in educating children, from the child itself, the child is still happy to play in learning, and external barriers: limited educational facilities, and poor economic conditions.

## ملخص البحث

راحة، إدريس. 2017. دور الأسرة في تنفيذ التعليمية الدينية الإسلامية للطفولة المبكرة في قرية جروي ميتري ، كمبوديا. البحث الجامعي، شعبة التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور مرنو، الماجستير

الكلمات الرئيسية: الأسرة، التعليم الديني، الطفولة المبكرة.

الأسرة هي بيئة أولية وأهمية للطفل. دور الوالدين في الأسرة مهم جدا. الوالدين هم نماذج أو مرابا للأطفال. لذلك، يجب على الوالدين أن يعلموا، ويشرفوا، ويعززوا التعليم الديني في أطفالهم. واما الأهداف هذا البحث هي: (1) وصف تنفيذ التربية الإسلامية في الطفولة المبكرة في قرية جروي ميتري، (2) وصف دور الأسرة في تنفيذ التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة في قرية جروي ميتري، (3) العوامل الداعمة والمقاومة من دور الأسرة في تنفيذ التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة في قرية جروي ميتري.

لتحقيق هذه الأهداف، استخدم هذا البحث نهجا نوعيا. و للحصول على مصادر البيانات، استخدمت الباحثة من خلال أساليب المراقبة والمقابلات والوثائق. في تحليل البيانات، استخدمت الباحثة الطريقة التثليث المصادر البيانات.

وتدل نتائج البحث كما يلي: (1) تعلم التعليم الديني الأشياء السهلة لان تعلم للأطفال ، وتواجه والإعالة والإشراف، ويطلب الأطفال أيضا لان يبحث المعرفة خارج المنزل لمزيد البصيرة الدينية واسعة. (2) الأسرة، الوالدين خاصة لهما دور مهم جدا في تطبيق التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة، لأن الوالدين كما المعلم لأطفالها. (3) العوامل الداعمة والمقاومة داخلية وخارجية: التعاون والمسؤولية بين الوالدين لان يريدان في التعلم و يريدان دائما أن يعرفا ودعم الخارجية: توافر المرافق التعليمية ووسائل العبادة. والعوامل الداخلية: لا يهتم ويفهم للوالدين لتعلم الأطفال: ومن الطفل هو، الطفل يجب ان يلعب في التعلم. والمقاومة الخارجية: المرافق التعليمية هو محدودية ، وحالة الاقتصادية السيئة

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan anak tentunya keluarga merupakan tempat yang sangat vital. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Mereka merupakan model bagi anak-anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu anak-anak akan mengikuti orang tua mereka. Begitu pola kehadiran anak yang mampu memberikan kebahagiaan keluarga adalah semata-mata merupakan karunia Allah dan kita wajib mensyukurinya. Anak hanya akan terlahir dari pasangan suami istri manakala Allah mencapaikan anak tersebut dan berkehendak untuk menciptakan dan tidak berkehendak untuk mengarunaikan kepada sebuah pasangan suami istri, mereka tak akan menghasilkan keturunan untuk selama-lamanya. Maka bagi pasangan suami istri yang mampu melahirkan anak, hendaklah menyadari betul bahwa anak itu semata-mata merupakan karunia Allah SWT<sup>2</sup> dan anak juga merupakan penghibur hati dan perhiasan dunia. Dan ayat yang berkaitan dengan hal ini adalah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا<sup>ط</sup> وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا



<sup>2</sup> . Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Silam Sejak Dini* (Jakarta: A.H Ba'dillah Press, 2002), hlm. 29

Artinya: “ *harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhammu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*” (QS. Al-Kahfi: 46)<sup>3</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*, beliau menyebutkan dua dari hiasan dunia seringkali dibanggakan oleh manusia dan membuatnya lengah dan angkuh. Dua hiasan tersebut adalah harta dan ana-anak. Anak disebut sebagai perhiasan jika anak dapat membela dan membantu orang tuanya dan juga jika anak senantiasa beriman dan beramal saleh.<sup>4</sup>

Sebagai karunia Allah, tentu kita wajib menerima dengan gembira dan mensyukurinya. Rasa syukur yang diungkapkan kepada-Nya tidak cukup hanya berupa ucapan terima kasih belaka, melainkan wajib dibuktikan pula dengan penuh kasih, mengasuhnya dengan baik dan mendidiknya dengan benar sesuai dengan syari’at yang telah digariskan.<sup>5</sup>

Pendidikan agama Islam memang benar-benar perlu diperhatikan saat ini, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Siapapun kalau tidak siap bersing, berfikir dan bergerak cepat, akan tersingkan atau malah tergilas oleh roda globalisasi yang sangat cepat dan dinamis. Dalam kondisi itulah dibutuhkan berbagai lahir dan batin untuk menghadapi berbagai kemungkinan perubahan kearah positif dan negatif. Pendidikan

<sup>3</sup> . Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 238

<sup>4</sup> . M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* vol. 8(Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 69-70.

<sup>5</sup> . Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Silam Sejak Dini* (Jakarta: A.H Ba’dillah Press, 2002), hlm.34

agama Islam sebagai bentuk bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam.

Pada hakekatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah SWT. Karenanya, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari manhaj yang telah ditentukan merupakan penghianatan terhadap amanat besar itu. Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan, Allah yang Maha Suci akan memberikan imbalan yang pantas bagi mereka.

Pendidikan nasional berdasarkan UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bertabiat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> . Zuhairini dan Abdul ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang; UM Press, 2004), hlm. 1

Pendidikan anak adalah suatu tanggung jawab besar yang terletak dipundak orang tua. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses pendidikan seorang anak. Dan disitulah sisi dasar jasmani dan rohani terbentuk. Rasa kasih sayang serta kelemahlembutan dalam kehidupan rumah tangga akan memberi ketenangan, menciptakan ketentraman, mendidik, membentuk akhlak dan memperbesar penerimaan serta kepatuhan anak.

Keluarga dalam keadaan utuh itu, dalam artinya disamping jumlah keluarganya yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, keberadaan dan perhatian orang tua juga dirasakan oleh anak. Apalagi bagi anak yang masih dalam usia dini yang perlu sekali bimbingan atau tuntunan dalam berbagai hal.

Pada usia dini merupakan masa-masa Golden Age, pada masa golden age berumur 0-8 tahun pada masa ini otak anak berkembang 80%. Pada masa ini pula anak-anak mudah dibentuk oleh karena itu anak perlu dibimbing dengan cara yang baik dan sesuai dengan usianya, agar nantinya dia menjadi anak yang unggul dalam agama maupun intelektualnya. Oleh Karena itu peran pendidik dan orang tua dalam mendidik anak sangat penting. Orang tua dan pendidik harus melihat potensi anak yang dimilikinya dan orang tua maupun pendidik harus membantu mengembangkan potensi yang dia miliki, dan jangan sampai orang tua memaksa kehendak pada anaknya. Pada saat inilah kesempatan yang sangat efektif untuk membangun seluruh aspek kepribadian anak. Maka disebutlah usia tersebut sebagai usia emas, yang tidak akan pernah

terulang lagi.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang SISDIKNAS, anak usia dini adalah anak yang berumur 0-8 tahun.

Pada usia dini ini orang tua sangat berperan sekali dalam penanaman pendidikan agama Islam. Misalnya yang sering menonjol dalam masyarakat, dalam hal akhlak, ibadah yang meliputi: sholat, puasa dan lain-lain. Pada usia dini ini pendidikan pertama adalah dari orang tuanya, setelah mereka masuk dalam lingkungan sekolah maupun play group, guru juga berperan dalam pendidikannya. Tetapi orang tua yang lebih berperan dalam pendidikan agama Islam pada anaknya. Karena dilingkungan sekolah hanya dalam waktu 3-4 jam sehari, sedangkan sisa waktunya berada dalam pengawasan lingkungan dan keluarganya yang membentuk kepribadiaannya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ini membutuhkan peran orang tua yang semaksimal mungkin, bagaimana nasibnya ketika seorang ibu tidak ada dirumah meskipun hanya setengah hari saja, namun hal tersebut juga berimbas pada pola pendidikannya khususnya pada pendidikan agama Islam. Apalagi diketahui bahwa di daerah atau lingkungan tersebut dalam hal agama masih belum begitu kental (minim) atau dalam lingkungan abangan.

Maka dari sinilah yang menjadi faktor penulis menginginkan untuk meneliti tentang **“Peran Kelurga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja.”**

---

<sup>7</sup> . Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm. 9-10

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja?
2. Bagaimana Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja.
2. Mendeskripsikan tentang Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja.
3. Mendeskripsikan factor pendukung dan penghambat Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau Kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **a. Teoritis**

Memberikan sumbangan bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan anaka pada khususnya, terutama mengenai pendidikan anak usia dini.

##### **b. Praktis**

- 1) Memberikan masukan kepada para orang tua atau guru bagaimana mendidik anak usia dini menurut Islam.
- 2) Memberikan masukan kepada orang tua atau guru agar dapat mencontoh Islam dalam mendidik anak.

#### **E. Batasan Penelitian**

Anak merupakan anugerah terindah dalam keluarga yang diamanatkan Tuhan dan orang tua wajib menjaga amanat tersebut serta mendidiknya agar menjadi manusia yang dapat berguna bagi keluarga, masyarakat, agama serta bangsa dan Negara.

Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak, begitulah setidaknya aturan dari pemerintah. Sehingga dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 3, pasal 27 ayat 1 dan pasal 28 ayat 2 dan 5. Dalam pasal-pasal tersebut dijelaskan bahwa setiap anak memperoleh pendidikan pertama kali dilingkungan keluarga.

Dalam menciptakan lingkungan keluarga diperlukan adanya kekompakan dalam hal mengasuh mereka. Peranan ayah dan ibu yang berjalan pada sosoknya masing-masing niscaya akan menciptakan landasan yang baik bagi pendidikan dan akhlak anak-anak mereka. Pendidikan ini ditanamkan mulai sejak usia dini yaitu umur 0-8 tahun. Peran keluarga khususnya orang tua disini sangat menunjang sekali, mereka harus memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang akan menjadikan mereka manusia yang bertakwa dan beriman terutama dalam akhlak mereka. Maka dari itu anak harus mulai dididik tentang agama mulai sejak usia dini.

## **F. Defenisi Istilah**

### **1. Pengertian Keluarga**

Istilah keluarga dalam arti sempit adalah orang seisi rumah, anak istri, sedangkan dalam arti luas keluarga berarti sanak saudara atau anggota kerabat dekat.<sup>8</sup>

Menurut Departemen Kesehatan RI (1988): Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

### **2. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga**

Di dalam pendidikan anak dalam keluarga perlu diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula

---

<sup>8</sup>. Salim, *Pengantar Hukum Perdata Tertulis (BW)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pendidikan keluarga yang baik adalah: pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama.

Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. Oleh karena itu ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, di antaranya.

#### **a. Pendidikan ibadah**

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan sholat disebutkan dalam firman Allah yang artinya:

*“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Alloh.”* (QS. Luqman:17)

Penanaman pendidikan ini harus disertai contoh konkret yang masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional. Dengan demikian anak sedini mungkin sudah harus diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur’ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

## **b. Pendidikan Akhlakul Karimah**

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, dan pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagai firman Allah yang artinya.

*“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar.”* (QS. Luqman:19)

Dari ayat ini telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan pendidikan keluarga dalam islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

## **c. Pendidikan Akidah**

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah yang artinya:

*“Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran padanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kedlaliman yang besar.”* (QS. Luqman:13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim.<sup>9</sup>

### 3. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Pada usia dini merupakan masa-masa Golden Age, pada masa golden age berumur 0-8 tahun pada masa ini otak anak berkembang 80%. Pada masa ini pula anak-anak mudah dibentuk oleh karena itu anak perlu dibimbing dengan cara yang baik dan sesuai dengan usianya, agar nantinya dia menjadi anak yang unggul dalam agama maupun intelektualnya. Oleh Karena itu peran pendidik dan orang tua dalam mendidik anak sangat penting.

---

<sup>9</sup>. Anwar, *Pendidikan Anak Dini Usia*, (Bandung , 40153).

## G. Sistematis Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I** Merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, define istilah dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Mendeskripsikan kajian pustaka: keluarga sebagai lembaga pendidikan, pengertian keluarga, fungsi keluarga, tanggung jawab, pola pendidikan anak dalam keluarga, factor-faktor yang mempengaruhi pendidikan. Pendidikan agama Islam pada anak usia dini, pengertian agama Islam, pendidikan anak usia dini, pengertian anak usia dini, materi pendidikan pada anak usia dini, langkah-langkah pelaksanaan pendidikan agama Islam, peran keluarga pada anak usia dini. Peran keluarga dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

**BAB III** Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** Memaparkan tentang: letak geografis desa Chroy Metry, keadaan demografis desa Chroy Metry, kondisi social desa hroy

Metry. Pembahasan hasil penelitian dan analisis dan merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan..

**BAB V** Pembahasan hasil penelitian dan analisis bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa Chroy Metry, dan peran keluarga dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini serta factor pendukung dan penghambat dari peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

**BAB VI** Merupakan BAB terakhir yang berisis penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan

##### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota, kelompok dan kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu.

Menurut Whall dalam Friedman (1998), keluarga adalah sebagai kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih, asosiasinya di cirikan oleh istilah-istilah khusus, yang boleh jadi tidak diikat oleh hubungan darah atau hukum, tapi berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai sebuah keluarga.

Sedangkan menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anak.<sup>10</sup>

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan

---

<sup>10</sup>. J. Rahmat dan M. Gandaatmaja, *Keluarga dan Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 20

atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga dan makan dalam satu periuk.

Dalam islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, nashl, 'ali, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui dari keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Dalam pandangan antropologi keluarga (kawula dan warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Intinya keluarga adalah ayah, ibu, dan anaknya.<sup>11</sup>

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Ali Qaimi, keluarga atau rumah tangga merupakan suatu organisasi atau komunitas sosial yang terbentuk dari hubungan abash antara pria dan wanita, dimana para anggota rumah tangga itu (suami, istri dan anak-anak yang terkadang ditambah kakek, nenek, cucu, paman, atau bibi) hidup bersama berdasarkan rasa saling

---

<sup>11</sup>. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 226

<sup>12</sup>. Baron, R. A dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*. ( Jakarta: Erlangga2003), hlm.

menyayangi, mencintai, toleransi, tolong-menolong dan bekerja sama.<sup>13</sup>

Berdasarkan bahwa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga itu ada dua, yakni keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak dan keluarga besar terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibi, dan seterusnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang berdasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam, yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Mendirikan syari'at Allah SWT
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis
- c. Mewujudkan sunnah Rasul
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anaknya
- e. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.<sup>14</sup>

Tujuan tersebut akan mudah tercapai apabila kebutuhan keluarga selalu terjaga. Karena kebutuhan orang tua (ayah, ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar pendidikan. Keluarga yang utuh

<sup>13</sup> . Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 2

<sup>14</sup> . Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 194-200

memberikan peluang besar bagi anak-anak untuk membangun kepercayaan dari orang tua.

Keluarga dikatakan utuh, apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, maka perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan, sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan system nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.<sup>15</sup>

Dengan kata lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian, setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidikan, tetapi harus dipandang sebagai pertemuan antara pendidikan dan anak didik dalam situasi pendidikan keluarga. Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ayah-ibu) adalah kesatuan arahan dan kesatuan tujuan.

---

<sup>15</sup> . Muhammad Shohib, *Pola Asuh Orang Tua* ( Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 18

## 2. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga ( Orang Tua)

### a. Fungsi Keluarga (Orang Tua)

Secara umum fungsi keluarga (orang tua) adalah merawat, memelihara serta melindungi, lebih spesifik lagi menurut H. Djuju Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rahmad, orang tua mempunyai fungsi berikut:

#### 1. Fungsi Biologis

Keluarga sebagai suatu organisme fungsi biologis, fungsi ini memberi kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Keluarga disini menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang pangan, dan papan dengan syarat tertentu sehingga keluarga memungkinkan makhluk seperti ini dapat hidup. Tugas biologis lain dan masih merupakan kebutuhan dasar adalah kebutuhan untuk memenuhi hubungan seksual dan mendapatkan keturunan. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan biologis atau seksual, dalam keluarga perlu diikat oleh suatu perkawinan suami istri memenuhi kebutuhan dasar tersebut dan tanggung jawab. Dan selanjutnya kebutuhan dasar ini memberikan dasar pada fungsi lain yang untuk mengembangkan keturunan. Sebagaimana firman Allah dan surat An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفْدَةً  
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?” (QS. An-Nahl: 72)

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, bahwa yang dimaksud dengan (ورزقكم من الطيبات) “Dan memberimu rizki dari yang baik-bak.” Yakni berupa makanan dan minuman.<sup>16</sup>

## 2. Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif disini, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan utama karena dalam keluarga anak banyak menghabiskan waktu bersama anggota keluarga yang lain, dikarenakan pertama karena sejak anak dilahirkan kebumi ini, maka mulai itulah dia mengenal dan belajar sesuatu dari keluarga.

## 3. Fungsi Religious

Fungsi ini sangat erat kaitannya dengan fungsi pendidikan. Sebab sekeluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama anak. Oleh karena itu fungsi keagamaan harus dijalankan melalui pendidikan yang bernafas atau berbau Islam, dan kehidupan keluarga tetap menganjurkan bahwa kehidupan harus

<sup>16</sup>. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir Juz 14 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Safi'i), hlm. 84

menjadi tempat yang menyenangkan dan aman bagi anggota keluarganya.

Pendidikan agama pada anak ini sangat penting, karena akan menentukan prospek masa depan anak dan keluarga, sehingga tidak mengalami hidup sengsara baik didunia maupun di akhirat. Pananaman nilai-nilai keagamaan banyak masuk kedalam kepribadian seseorang, maka perlu diarahkan dan dikendalikan. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana pendidikan yang diterapkan oleh Luqman yang beribaman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam berbagai hal. Sebagaimana dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>17</sup>

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan (العظة), yaitu mengingatkan dengan cara baik, hingga hati orang yang diingatkan lunak karenanya. Ingatlah, hai rasul yang

<sup>17</sup> . Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung; Diponegoro), hlm. 329

mulia, kepada naehat Luqman terhadap anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya). Luqman menjelaskan kenapa anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.<sup>18</sup>

#### 4. Fungsi Protetif

Fungsi protetif (perlindungan) yakni menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul. Disamping itu perlindungan secara mental dan moral serta perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang-orang yang ada dalam keluarga itu.

#### 5. Fungsi Sosialisasi

Dalam fungsi sosial ini keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak-anak dan pada gilirannya anak dapat berfikir dan berbuat didalam dan terhadap lingkungannya.

---

<sup>18</sup> . Ahmad Mushthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi ( Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 151-153

## 6. Fungsi Rekreatif

Dalam menjalankan fungsi ini keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah ceria, hangat, dan penuh semangat dan jauh dari ketagangan batin bagi anak-anak maupun anggota keluarganya. Suasana kreatif dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, dan pada saat-saat tertentu memberikan perasaan bebas dari kesibukan sehari-hari.

## 7. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi ini berkaitan dengan pencarian nafkah. Dalam hal ini yang berkewajiban memberikan nafkah adalah suami atau sang ayah, yaitu memenuhi kebutuhan lainnya seperti makanan dan pakaian kepada anggota keluarganya baik itu bagi kehidupan orang tua sendiri maupun bagi kehidupan masa depan anak. Oleh karena itu ayahlah yang mempunyai kewajiban dalam menenuhi kebutuhan yang bersifat vegetative. Seperti kebutuhan makan, minum dan tempat tinggal.<sup>19</sup>

### b. Tanggung Jawab Orang Tua

Anak adalah amanat dari Allah SWT, maka orang tua sangat berkewajiban menjaga dan mendidiknya dengan baik dan penuh kasih sayang serta perhatian. Hal ini bisa dijadikan pedoman

---

<sup>19</sup> . Jalaludin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 20-23

bagi yang lainnya. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.(Qs. At-Tahrim:6)<sup>20</sup>

Mengenai firman Allah Qatadah mengemukakan: Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepadaNya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegah mereka.<sup>21</sup>

Secara umum inti tanggung jawab dari orang tua adalah membina dan mendidik anak-anaknya dalam sebuah kehidupan rumah tangga. Betapapun beratnya kewajiban orang tua dalam mendidik dan membesarkan seorang anak hingga tumbuh dewasa

<sup>20</sup> . Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro), hlm. 448

<sup>21</sup> . Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir Juz 28 (Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 229

sertamenjadi hamba Allah yang kuat, shaleh dan patuh atas perintah Allah SWT. Anak yang seper inilah yang merupakan dambaan setiap orang tua. Di satu sisi, selain sebagai perhiasan kehidupan dunia, anak yang saleh juga merupakan perisai bagi orang tuanya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46:

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta baik untuk menjadi harapan”*. (Qs. Al-Kahfi:46)<sup>22</sup>

Ayat tersebut secara jelas menegaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab membina dan mendidik anak-anaknya dalam rumah tangga dan menyiapkan segala tenaga, kekuatan, fikiran, perasaan, dan kebutuhan-kebutuhan bagi pendidikan anak-anaknya demi terwujudnya generasi penerus yang ideal. Maka hal tersebut adalah merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua yang harus dilaksanakan dengan keikhlasan dan penuh kasih sayang. Untuk itu orang tua sangatberperansekali dalam pendidikan anaknya terutama anak yang masih dalam usia dini, orang tua dituntut untuk memberikan arahan dan pengertian tentang berbagai hal apalagi tentang pendidikanagama. Karena dengan pendidikan agama sejak usia dini akan membentuk kepribadian anak yang shaleh yang

<sup>22</sup> . Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung; Diponegoro), hlm. 238

diharapkan semuanya terutama oleh keluarganya dan khususnya orang tuanya. Serta amalan-amalan yang shaleh dan doa dari seorang anak yang soleh kelak akan menjadi penerang atau cahaya bagi orang tuanya dalam alam kubur.

Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab terhadap keluarga menurut Drs. Yakhsyallah Mansur adalah sebagai berikut:

#### **a. Pendidikan Agama**

Pendidikan agama dan spiritual adalah pondasi utama bagi pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenal hal hukum hal halal-haram, memerintahkan anak beribadah (shalat) sejak umur tujuh tahun, mengenal baik-buruk, mendidik anak untuk mencintai Rosulullah SAW, keluarganya, orang-orang yang shalih dan mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Al-ghozali berkata, "hendaklah anak kecil diajari Al-Qur'an hadits dan sejarah orang-orang shalih kemudian hukum Islam." Sebagaimana hadits Nabi SAW:

*Artinya: Dan dari umar bin syu'aib dari bapaknya dari kakeknya rodhiyaAllahu 'anhu berkata, Rosulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anakmu mengerjakan sholat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkan sholat ketika berusia 10 tahun. Dan pisahkan ranjang atau tempat tidur diantara mereka.*

### b. Pendidikan Akhlak

Para ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

### c. Pendidikan Jasmani

Islam memberi petunjuk kepada orang tua tentang penikatan jasmani agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat dan bersemangat. Allah SWT berfirman dalam surat Al- A'raf ayat 31 yang berbunyi:

﴿يَبْنَىِٔ ءَاۤءِمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝ۙ﴾

Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makanlah dan minumlah kamu tetapi jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak senang kepada orang yang berlebih-lebihan.*” (Al- A'raf ayat 31).<sup>23</sup>

### d. Pendidikan Akal

Pendidikan akal adalah meningkatkan kemampuan intelektual anak, ilmu alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Hal ini yang diisyaratkan oleh Allah dengan

<sup>23</sup> . Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Diponegoro), hlm. 122

proses penciptaan nabi Adam AS dimana sebelum ia diturunkan kebumi, Allah mengajarkan nama-nama (asma) yang tidak diajarkan pada malaikat.

#### **e. Pendidikan Sosial**

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak dini agar bergaul ditengah-tengah masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip syari'at Islam.

Diantara prinsip syari'at Islam yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan sosial ini adalah prinsip ukhuwah Islamiyah. Rasa ukhuwah yang benar akan melahirkan perasaan luhur dan sikap positif untuk saling menolong dan tidak mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu setiap harus mengajarkan kehidupan berjama'ah kepada anak-anaknya sejak usia dini.<sup>24</sup>

Sementara itu, menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam), menjelaskan bahwa tanggung jawab terpenting orang tua terhadap anaknya meliputi:

1. Tanggung jawab pendidikan iman
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak
3. Tanggung jawab pendidikan fisik

---

<sup>24</sup> <http://www.jamaahmuslim.com/keluarga/keluarga12.htm>

4. Tanggung jawab pendidikan intelektual
5. Tanggung jawab pendidikan psikis
6. Tanggung jawab pendidikan sosial
7. Tanggung jawab pendidikan seksual.<sup>25</sup>

Tanggung jawaban orang tua atas pendidikan anak-anaknya dapat dijelaskan melalui dua macam alasan yaitu sebagai berikut:

- a. Karena anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada orang tuanya supaya diasuh, dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu maka kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya cukup memenuhi kebutuhan lahiriyah atau materi sajaseperti pemberian makan, pakaian, mainan dan lain-lain. Tetapi orang tua juga wajib memenuhi kebutuhan rohaniah anak seperti pemberian perhatian dan kasih sayang kepada mereka, dan yang utama dalam pemberian pendidikan agama.<sup>26</sup>
- b. Alasan yang kedua adalah orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah sifat tak berdaya dan sifat menguntungkan diri dari anak. Anak lahir dalam keadaan serba tidak berdaya, belum bisa berbuat apa-apa, belum tentu menolong hidupnya

---

<sup>25</sup> . Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta:PT.Logos, 1999), hlm.91-92

<sup>26</sup> . Mujia Rahardja, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), hlm. 175

sendiri. Anak memerlukan tempat menggantungkan dirinya kepada orang tuanya.<sup>27</sup>

Paparan diatas sudah jelas, bahwa tanggung jawab kepada anak-anak itu tidak berkaitan dengan ayah saja, tetapi tanggung jawab itu merupakan tugas bersama antara ayah dan ibu. Mereka bekerja sama dalam mengantarkan anak sampai mencapai tujuan maksimal. Dengan demikian tidak boleh salah seorang diantara keduanya melempar tanggung jawab itu kepada yang lain sehingga dari salah satu pihak berlepas tangan dari tanggung jawab itu. Masalah ini sering terlihat dalam kehidupan realistik dan praktis.<sup>28</sup>

Sehubungan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya, Nabi SAW bersabda dalam sebuah haditsnya sebagai berikut:

Artinya: Dari Anas r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: “ *Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta diberi namanya dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidur dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan:”Saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu,*

<sup>27</sup> . Amir Dian Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1973), hlm 100

<sup>28</sup> . Said Muhammad Maulwy, *Mendidik Generasi Islam*, (Jogjakarta: Izzan Pustaka, 2002), hlm. 7

*saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahan-fitnahan didunia dan siksaan di akhirat". (HR.Bukhori)*

Hadits diatas dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya untuk menjadikan anak yang berbudi pekerti luhur tidak dimulai pada saat anak berusia dewasa akan tetapi dimulai sejak anak dilahirkan didunia ini, yaitu ketika anak mulai berusia 7 tahun sampai pada usia 16 tahun (saat anak dinikahkan) seperti yang dijelaskan dalam hadits diatas. Oleh karena itu, sangatlah besar tanggung jawab yang semestinya dilakukan oleh orang tua. Tanggung jawab pendidikan agama yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap oarng tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidupdan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

- d. Membahagiakan anak, baik didunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>29</sup>

### 3. Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Agar memudahkan penyampaian materi pendidikan yang akan diberikan pada anak, maka diperlukan suatu cara atau pola tertentu. Dalam menerapkan suatu pola tertentu, maka perlu diperhatikan perkembangan jiwa anak, isi materi yang akan disampaikan serta tujuan yang ingin dicapai.

Secara garis besar ada beberapa pola pendidikan yang dapat digunakan oleh setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu:

#### a. Pola Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan adalah sesuatu yang sangat prinsipil dalam pendidikan. Tanpa keteladanan proses pendidikan ibarat jasad tanpa ruh. Menurut ahli-ahli psikologi, naluri mencontoh merupakan satu naluri yang kuat dan berakar dalam diri manusia. Naluri ini akan semakin menguat lewat melihat.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi yang mengatakan bahwa 75% proses belajar didapatkan melalui penglihatan dan pengamatan, sedangkan yang melalui pendengaran hanya 13%. Dengan demikian, pendidikan itu *by doing*, bukan *by lips*: pendidikan adalah dengan contoh bukan dengan verbal.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> . Dr. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm: 38

<sup>30</sup> . <http://www.yayasantazakka.com/index.php/artikel/tausyiah-ustadz-anang/399-keteladanan-dalam-pendidikan>.

Berkaitan dengan keteladanan ini, menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* dijelaskan, bahwa syarat-syarat pendidikan dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesusilaan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mengajar.<sup>31</sup> Hal ini dikarenakan orang tua atau pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa orang tua atau pendidik baru bisa memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, jika dia sendiri telah menghiiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.

Keteladanan atau contoh dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk suatu kepribadian. Dalam hal ini karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap, serta pandangan hidupnya patut ditiru maka sudah seharusnya bagi pendidik atau orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Maka dari itu, orang tua, guru dan lingkungan masyarakat harus mampu menjadi teladan bagi anak-anak didik, mulai dari pikiran, ucapan, tingkah laku, bahkan hingga ke pakaiannya; semuanya itu akan menjadi media untuk ditiru oleh anak.

---

<sup>31</sup>. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 46

Dengan demikian, pola pendidikan dengan keteladanan sangat efektif dalam pendidikan anak karena orang tua secara langsung akan menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya sehingga mereka dituntut untuk menghindari perbuatan yang tidak baik.

#### **b. Pola Pendidikan dengan Pembiasaan**

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan pada anak didik dengan cara dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus.<sup>32</sup> Metode ini juga tergolong cara yang efektif dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan melalui proses pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya.

Dr. Zakiah Daradjat mengatakan: “Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.”<sup>33</sup>

Hal ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan pembiasaan akan membawa anak berada dalam pembentukan edukatif (pendidikan) yang mencapai hasil maksimal.

#### **c. Pola Pendidikan dengan Nasehat**

<sup>32</sup> . Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 144

<sup>33</sup> . Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*(Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 62

Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama Islam terhadap anak, maka kata-kata yang bagus (nasehat) hendaknya selalu diperdengarkan di telinga mereka, sehingga apa yang didengarnya tersebut masuk dalam hati yang selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya. Karena dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.

Nasehat menurut Abdurrahman an-Nahlawi adalah: “Pemberian nasehat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengancara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasehat sendiri berarti sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya.<sup>34</sup>

#### **d. Pola Pendidikan dengan Pemberian Perhatian**

Pola pendidikan melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral. Persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Pemberian motivasi melalui pemberian perhatian akan menjadikan anak berjiwa luhur, berbudi pekerti mulia serta tidak akan ceroboh dalam bertindak. Perhatian ini sangat perlu diberikan

---

<sup>34</sup> . Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 403-404

kepada anak-anak yang masih kecil, sebab mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

**e. Pola Pendidikan dengan Pemberian Hadiah**

Hadiah akan mendorong anak agar lebih semangat dalam bertindak. Dalam pemberian hadiah orang tua harus berhati-hati, jangan sampai hadiah yang diberikan dianggap sebagai upah terhadap pekerjaan yang telah dikerjakannya. Hal tersebut, karena agar anak dalam melakukan sesuatu pekerjaan tidak selalu bergantung pada hadiah yang akan diberikan.

**f. Pola Pendidikan dengan Pemberan Hukuman**

Hukuman termasuk cara dalam dalam pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, baik, serta tertib, ketika si anak telah melakukan sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan hukum atau norma.

Menurut Ahmad Tafsir, hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan.<sup>35</sup>

Setelah diuraikan tentang pola pendidikan anak dalam keluarga, selanjutnya akan penulis paparkan tentang pendidikan agama yang harus diberikan atau ditanamkan pada anak dalam keluarga. Pendidikan tersebut meliputi:

---

<sup>35</sup> . Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186

### a) Pendidikan Keimanan (aqidah)

Pendidikan pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. Sebab pendidikan keimanan (terutama aqidah) akan mampu mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, diibadahi, dan dimintai pertolongan. Selain berkeyakinan kepada ke-Esa-an Allah SWT, pendidikan aqidah juga meliputi iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, Iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qadla dan qadar Allah SWT.

Penanaman pendidikan keimanan kepada anak hendaknya dilakukan secara bertahap, jika kita lihat dalam surat Luqman ayat 13, maka terlihat bahwa Luqman menasehati anaknya dengan memakai kata-kata pencegahan secara jelas. Lukman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah.

Bila kita pahami secara sederhana dan pendidikan tauhid itu dikatakan dengan kata-kata, maka anak Lukman waktu itu berumur 12 tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk memahami hal-hal abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya

telah mencapai ketahap kemampuan memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat inderanya, yaitu umur 12 tahun.<sup>36</sup>

Contoh konkrit pendidikan keimanan, antara lain adalah:

1. Mendiktekan kalimat tauhid
2. Menanamkan cinta pada Allah SWT
3. Menanamkan cinta kepada Rasulullah SAW
4. Mengajarkan al-Quran pada anak
5. Mendidik anak berpegang teguh pada aqidah dan rela erkorban.

#### b) Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan manifestasi dari iman yang telah diikrarkan dengan hati. Adapun tujuan pendidikan ibadah ialah mendidik anak, supaya mengerjakan amal ibadah sehingga dibiasakannya dari kecil sampai dewasa dan pada hari tuanya. Seorang anak yang mengaku beriman harus juga membuktikan dengan perbuatan-perbuatan ritual yang disebut ibadah, dalam surat Luqman ayat 17 disebutkan:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ  
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang*

<sup>36</sup> . Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 54

*menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>37</sup>*

Dalam pelaksanaan pendidikan ibadah ini, pihak keluarga, khususnya orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai teladan dan pengawas bagi anaknya. Misalnya, di sekolah anak mendapat materi tentang shalat, namun sesampainya di rumah ia tidak memperoleh keteladanan dari orang tua, atau bahkan ketika anak mulai tertarik untuk shalat, orang tua malah mencerminkan sosok yang tidak taat beribadah. Maka, sepertinya mustahil pendidikan ibadah ini akan tercapai.

#### **c) Pendidikan Akhlak (budi pekerti)**

Pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang berkaitan dengan keutamaan perangai dan tabiat sehingga menjadi kebiasaan seorang anak dalam mengarungi kehidupan. Dan inti dari pendidikan akhlak adalah mengerjakan perbuatan baik dan mencegah kemungkaran.

Orang tua sangat berpengaruh dalam proses pendidikan tersebut. Karena dalam masa pertumbuhan, seorang anak membutuhkan *reference person* (suri teladan) yang ideal. Keteladanan ini pertama kali diperoleh anak di lingkungan keluarga. Oleh karenanya, orang tua harus tampil sebagai sosok yang terpuji.

---

<sup>37</sup>. Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung; Diponegoro), hlm. 329

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan

Pendidikan anak pada umumnya dipengaruhi oleh faktor pembawaan atau hereditas dan faktor lingkungan atau alam sekitar tempat manusia atau anak itu berada.

##### a. Faktor Pembawaan

Yang dimaksud faktor pembawaan atau hereditas ialah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Faktor ini disebut faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Pembawaan disebut juga bakat, pembawaan atau bakat adalah merupakan potensi-potensi yang memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang menjadi sesuatu. Pembawaan itu hanya merupakan potensi-potensi, hanya merupakan kemungkinan. Berkembang atau tidaknya potensi yang ada pada seorang anak ini masih sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.<sup>38</sup>

##### b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan disebut juga faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah semua benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang ada disekitar anak, yang memberikan pengaruh pada perkembangan

---

<sup>38</sup> . Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 83

dan pendidikan anak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara sengaja atau tidak sengaja.

Di samping lingkungan itu memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan (pembawaan) yang ada pada diri seorang anak untuk berkembang.<sup>39</sup>

Lingkungan seperti yang dimaksud di atas, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu:

1. Lingkungan alam yang meliputi klimatologis, geografis dan juga keadaan tanah.
2. Lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini masih dibedakan lagi dalam 3 (tiga) macam yaitu:
  - a) Lingkungan sosial keluarga,
  - b) Lingkungan sosial sekolah dan
  - c) Lingkungan sosial masyarakat.

## **B. Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan

---

<sup>39</sup> .Ibid, hlm. 84

pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Pengertian agama berasal dari bahasa sansekerta, yang sama artinya dengan “peraturan” dalam bahasa kita. Ada juga yang mengatakan kalimata agama dalam bahasa sansekerta itu asalnya terdiri dari dua suku. Yaitu suku kata “a” yang artinya tidak dan “gama” yang artinya kacau, maka mempunyai arti “tidak kacau”.<sup>40</sup>

Untuk memahami *pengertian pendidikan agama Islam* ini secara mendalam, maka penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba ( *dalam Umi Uhbiyat*) pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>42</sup>

Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang yang beragama, dengan demikian

<sup>40</sup> . Sahilun dan Anshori, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash), hlm. 68

<sup>41</sup> . Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

<sup>42</sup> . Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9

pendidikan agama perlu diarahkan kearah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>43</sup>

## **2. Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Adanya istilah usia dini memberikan gambaran yang jelas bahwa ada batas-batas usia dalam diri anak yang sangat diperlukan khususnya dalam dunia pendidikan. Karena tiap periode perkembangan memerlukan metode dan materi yang berbeda sesuai tahap perkembangan masing-masing.

Anak usia dini sudah mulai mengenal interaksi sosial, membutuhkan teman untuk bermain dan mulai membentuk karakter, pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Dengan demikian pendidikan anak usia dini adalah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0 hingga 8 tahun. Mengapa usia 0-8? Sebab pada usia tersebut anak mengalami lompatan perkembangan, kecepatan perkembangan yang luar biasa disbanding usia sesudahnya. Pada saat itulah kesempatan yang sangat efektif untuk membangun seluruh aspek kepribadian anak. Maka disebutlah usia sebagai usia emas, yang tidak akan pernah

---

<sup>43</sup> . Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Malang: Universitas Malang, 2004), hlm. 1

terulang lagi.<sup>44</sup> Rentang waktu 0-8 tahun, dapat lakukan pertahapan sebagai berikut:

Usia 0-1 tahun, usia bayi

Usia 1-3 tahun, usia balita (bawah tiga tahun)

Usia 4-6 tahun, usia pra sekolah

Usia 7-8 tahun, usia SD kelas awal.

#### **b. Materi Pendidikan Pada Anak Usia Dini**

Guna memperjelas pemahaman tentang konsep pendidikan anak usia dini maka terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa pengertian tentang pendidikan anak usia dini:

- 1) Menurut Prof. Marjory Ebbeck (1991) seorang pakar anak usia dini dari Australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah layanan kepada anak mulai lahir sampai umur delapan tahun.
- 2) Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menyadari pentingnya pendidikan sejak dini bagi anak maka

---

<sup>44</sup> . Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm. 9-10

melalui keputusan menteri Pendidikan Nasional Nomor 015/2001 tanggal 19 April 2001 dibentuklah Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU), dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional.

- 3) Menurut penulis, makna pendidikan anak usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.<sup>45</sup>

Anak usia dini memiliki kemampuan belajar yang luar biasa, khususnya pada masa kanak-kanak awal. Keinginan anak untuk belajar menjadikan ia aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk dapat memahami sesuatu, dan dalam waktu singkat ia akan beralih ke hal lain untuk dipelajari.

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminology disebut sebagai usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada usia ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80 %. Selain itu berdasarkan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh pusat kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hamper pada seluruh aspek perkembangan anak yang masuk

---

<sup>45</sup> . Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm. 3-4

TK mempunyai kemampuan lebih tinggi dari pada anak yang tidak masuk TK di kelas 1 SD.<sup>46</sup>

Secara umum ruang lingkup pendidikan anak usia dini adalah segala yang berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungan. Diri sendiri seperti identitas pribadi dan anggota tubuh. Sedangkan lingkungan dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan anak, yakni lingkungan keluarga kelingkungan yang lebih jauh. Sedangkan secara khusus ruang lingkup materi pendidikan anak telah dirumuskan dalam kurikulum 2004 Taman Kanak-kanak dengan mengacu kepada standart kompetensi. Ruang lingkup kurikulum TK dan RA meliputi enam aspek perkembangan, yaitu:

1. Moral dan nilai-nilai agama
2. Social, emosional dan kemandirian
3. Kemampuan berbahasa
4. Kognitif
5. Fisik/ motorik
6. Seni.

Aspek-aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh, mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan, dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

---

<sup>46</sup>. departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standard Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Atfal*. Jakarta: 2004, hlm. 1

### c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ada empat (4) tahapan yang terjadi pada diri seorang anak. diantaranya yaitu:

- a. Tahap Simpati (Tertarik), dengan mempraktekan atau mencontohkan didepan anak, maka anak akan tertarik dengan apa yang dilihatnya. Dan kemudian
- b. Tahap Imitasi (meniru), pada atahap selanjutnya anak mulai meniru apa yang dia lihat dari lingkungan atau sekitarnya, terutama yang sering bertemu dengan mereka, yaitu ayah dan ibu.
- c. Tahap Sugesti (mengagumi), dalam diri seorang anak akan timbul rasa mengagumi pada sosok yang dia lihat, kemudian
- d. Tahap Aktualisasi (mempraktekkan), setelah anak tertarik dengan apa yang mereka lihat, kemudian menirukan dan timbullah rasa mengagumi. Maka dari situ anak akan mempraktekkannya dalam kehidupan seperti apa yang mereka lihat.

Pendidikan dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki

peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utam.<sup>47</sup>

Sedangkan yang dimaksud pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>48</sup>

Hal tersebut, dapat difahami bahwa aktifitas pendidikan agama Islam mencakup membentuk, melayani, mengeluarkan potensi lain yang ada pada peserta didik agar berkembang sebagai muslim seutuhnya. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mengusahakan agar peserta didik dapat menginstemalisasikan nilai-nilai Islam, sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap tututan lingkungan. Serta menjaga keselarasan hubungan dengan Tuhan. Untuk itu maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis yaitu berurutan ketrepaduan, dan sebagai berikut: a) penganalan, b) pembiasaan keutamaan, c) keteladanan, d) penghayatan nilai-nilai, e) pengalaman nilai-nilai Islam, serta f) penelitian.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> . Zuhairini dan Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 1

<sup>48</sup> . Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

<sup>49</sup> . TIM Dosen Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 149-155

### **C. Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini**

Pengertian keluarga di atas, dapat dijelaskan bahwa aktivitas sebuah rumah tangga didasarkan pada pembagian tugas, keseimbangan hidup bersama, pembentukan keturunan dan pendidikannya, serta upaya mewujudkan ketenangan dan ketentraman. Semua itu untuk mempersiapkan generasi baru yang akan terjun di masyarakat.

Untuk menjalankan aktivitas tersebut setiap anggota keluarga menjalankan tugas yang sesuai dengan peran masing-masing. Misalnya seorang ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga, ibu berperan sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya serta peran anak sebagai generasi penerus dalam keluarga.

Bimbingan orang tua di rumah mempunyai peranan yang sangat penting dan merupakan salah satu faktor yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk sungguh-sungguh dalam belajar khususnya pendidikan agama Islam. Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat yang memegang peranan penting dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Keluarga adalah ikatan laki-laki dan wanita yang berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah.

Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak dan di sinilah pertama kali terjadi interaksi pendidikan, bahkan pendidikan dan pembentukan kepribadian yang berkualitas dalam diri anak adalah dimulai dari

pemilihan calon untuk dijadikan pasangan dalam suatu pernikahan untuk membentuk suatu rumah tangga. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada kaum muslimin dan muslimat untuk memilih orang-orang shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan pasangan untuk pernikahannya. Karena suami ataupun istri yang tidak shalih tidak akan menghasilkan keturunan yang shalih, dan sebaliknya bilamana calon pasangannya shalih, maka akan melahirkan buah hati yang shalih yang menjadi dambaan setiap orang-tua dan akan terciptanya sebuah rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warohmah, yang membuat anak akan terdidik dengan baik. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Hakim, bahwa Rasulullah Saw telah bersabda :

Artinya: *“Pilih-pilihlah buat menitipkan nuthfah (benih) kalian, nikahilah orang-orang yang sekufu (sepadan), dan nikahkanlah di antara sesama mereka”* (HR. Al Hakim).

Namun, pendidikan didalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan yang paling utama, karena didalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan. Di samping itu pendidikan didalam keluarga mempunyai pengaruh dalam kehidupan peserta didik kemudian hari.

### **1. Penerapan Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini**

Dalam hal pendidikan bagi anak usia dini, pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan yang berperan penting bagi anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya sifat dan karakternya untuk

masa depan. Pendidikan agama harus diterapkan sejak dini. Karena hal ini dapat mempengaruhi sikap, sifat, mental, karakter dan tingkahlakunya dalam diri anak tersebut. Dalam hal ini, Keluarga memiliki peran yang sangat utama dalam membantu tumbuh kembang anak. Dalam keluarga anak mendapat pengalaman yang pertama dan utama. Namun disadari bahwa belum semua keluarga atau orang tua dapat menjalankan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk membantu mengembangkan kualitas pendidikan orang tua secara berkelanjutan, salah satunya dengan mengembangkan kualitas layanan pendidikan bagi anak usia dini.

Penerapan pendidikan agama dapat dilakukan dengan cara melakukan hal-hal yang sederhana tetapi merupakan bagian dari ilmu keagamaan seperti:

- Atuh dan menghormati terhadap orang tua.
- Bersikap saling menghormati terhadap orang yang lebih tua.
- Melakukan hal-hal kebaikan.
- Membaca doa sebelum melakukan aktifitas, dan hal-hal lainnya.

Selain itu, bentuk penerapan ilmu pendidikan lainnya dapat dilakukan dengan cara para orang tua memberikan arahan, perbuatan

dan contoh perilaku kebaikan agar mudah diterima dan diikuti oleh anak usia dini tersebut. Bentuk penerapan pendidikan agama yang lainnya dapat dilakukan dengan cara mengerjakan sholat, mengaji dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan.

Tanggung jawab orang-tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak sangat besar sekali, terutama dalam hal pendidikan agama Islam, dimana itu semua demi teraihnya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, Allah memperingatkan agar kita beserta keluarga memelihara diri dari siksa api neraka, yang bunyinya sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْنَا  
مَلَتِكَةُ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu....”*

Begitu jelasnya firman Allah dari ayat di atas, bahwa tanggung jawab orang-tua terhadap anaknya sangat besar sekali, perhatian harus benar-benar tercurah demi masa depan keluarganya, bimbingan harus diberikan secara optimal kepada anak-anaknya terhadap pendidikan yang menyelamatkan keluarga dari siksa api neraka.

## 2. Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

Menurut Jamal Ma'ruf Asmani “mengajar anaka usia dini membutuhkan metode yang unik dan kreatif. Disinilah signifikansi dan urgensi peran seorang guru dalam mendidik dan menggugah potensi anak didik”<sup>50</sup>

Metode adalah “suatu cara dan siasat menyampaikan bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami mempergunakan atau dengan kata lain dapat menguasai bahan pelajaran tersebut”

Dari pengertian metode tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa pengertian metode pendidikan agama adalah “segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama dengan berbagai aktifitas, baik di dalam atau di luar kelas dalam lingkungan sekolah”.

Ada banyak metode atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam, sebagaimana menurut Winarno suradi yang dikutip oleh Zuhairini bahan metode tersebut adalah:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode pemberian tugas

---

<sup>50</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta :Diva Press.2009), hlm. 100

4. Metode demonstrasi dan eksperimen
5. Metode belajar kelompok
6. Metode sosiodrama dan bermain peran
7. Metode karya wisata
8. Metode drill (latihan)
9. Metode sistem regu

Sebagai tenaga pendidik yang baik, guru harus mampu memilih metode yang akan digunakan dalam mengajar anak didiknya, terutama yang masih dalam fase anak usia dini dan disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak didiknya tersebut. Karena dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak didiknya, maka materi yang disampaikan kemungkinan besar akan mudah difahami oleh anak. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah didalam Q.S An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. AnNahl (16):125)<sup>51</sup>

<sup>51</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 95.

Dengan melihat ayat di atas maka, sebagai guru harus dapat memilihkan metode yang tepat bagi anak didiknya, terutama anak usia dini. Diantara metode-metode yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini adalah:

### 1. Metode teladan

Metode teladan ini sangat penting bagi anak, supaya ia dapat meniru dan menyamakan diri dengan orang lain. Karena pada umumnya anak terutama yang masih usia dini perilakunya cenderung meniru orang-orang yang disekitarnya atau lingkungannya. Oleh karena itu sebagai guru hendaknya memberikan teladan atau contoh yang baik bagi anak.

Dalam *Al-Qur'an* juga ditegaskan bahwa contoh teladan yang baik itu adalah penting sekali, dari hal tersebut dapat dilihat pada diri Rasulullah yang merupakan contoh yang utama. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab (33):21)*<sup>52</sup>

<sup>52</sup> Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahanya.*, 670.

## 2. Metode kisah-kisah atau cerita

“Metode bercerita atau kisah banyak terdapat di dalam AlQur’an, yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta-fakta kebenaran. Kebanyakan dalam setiap surat Al-qur’an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif maupun yang negatif”.<sup>53</sup> dengan begitu anak akan dapat menyimpulkan mana perbuatan yang baik dan yang buruk. Metode ini disebutkan dalam Al-qur’an surat Yusuf ayat 3 yaitu:

خُنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ  
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ



Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.S. Yusuf (12): 3)<sup>54</sup>

Ayat tersebut diatas mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al-Qur’an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai *paedagogis*. Kisah atau cerita yang ada dalam Al-Qur’an banyak sekali diantaranya adalah kisah Fir’aun, nabi Nuh, nabi Yusuf dan sebagainya, yang pada nantinya pendidik atau orang tua dapat menyesuaikan antara kisah dan materi yang akan

<sup>53</sup> H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 214.

<sup>54</sup> Depag RI. *Al Qur’an dan Terjemahanya.*, 348.

disampaikan. Kalimat yang dipakaipun harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak.

Biasanya cerita disampaikan kepada anak pada waktu menjelang tidur dimalam hari. Kisah atau cerita bisa juga dialihkan pada gambar atau bacaan-bacaan yang mudah difahami oleh anak. Kalau anak dapat memahami isi atau cerita yang disampaikan, berarti itu merupakan cara dalam menyampaikan aspek keimanan dan akhlak yang mengacu pada timbulnya kesadaran moral dan dapat hidup sesuai dengan perintah Allah dan juga bisa disebut hidup secara Islami yang hakiki.

### 3. Metode Nasehat

“Secara bahasa nasehat mengandung pengertian yang menunjukkan kepada keterlepasan dan segala kotoran dan tipuan”.<sup>55</sup> Dalam Al-Qur’an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dan sipemberi atau penyampai nasehat itu. ini menunjukkan bahwa antara satu metode, yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.<sup>56</sup>

Nasehat yang baik adalah nasehat yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak, dan dengan kata-kata yang bagus

<sup>55</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak.*, 36.

<sup>56</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 98

didengar oleh anak, sehingga apa yang didengar anak tersebut masuk kedalam jiwa anak, dan selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya.

Contoh nasehat yang baik bisa dilihat pada nasehatnya Luqmanul Hakim terhadap putranya, yaitu:

- a) Nasehat untuk bertauhid dan tidak berbuat syirik
- b) Nasehat akan adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia
- c) Nasehat untuk menegakkan shalat, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan sabar terhadap segala musibah
- d) Nasehatjangan menghina dan berlaku sombong
- e) Nasehat untuk berkata lemah-lembut dan sederhana dalam berjalan.<sup>57</sup>

#### 4. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa” adalah: “1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dan kehidupan sehari-hari.<sup>58</sup> Dengan adanya prefik “pe” dan sufik an” menunjukkan arti proses”. Sehingga pembiasaan dapat

<sup>57</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh.*, 37-38.

<sup>58</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa.*, 113.

diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan dalam pendidikan usia dini misalnya anak disuruh supaya membiasakan membaca basmalah sebelum makan atau sebelum melakukan aktifitas yang lain, dan membaca hamdalah sesudah makan atau sesudah mengerjakan aktifitas yang lain. Selain itu, anak bisa dibiasakan mengucapkan salam serta cium tangan kepada kedua orang tuanya sebelum berangkat sekolah.

Pembiasaan ini dirasa sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. “Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam melaksanakan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak”.<sup>59</sup>

## 5. Metode hukum dan Ganjaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “*hukum*”, diartikan dengan: “a) peraturan yang dibuat oleh penguasa (pemerintah) atau adat yang berlaku bagi semua orang disuatu masyarakat (negara); b) undang-undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat.

---

<sup>59</sup> Armay Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* , hlm. 110.

Dalam bahasa Arab “hukuman” diistilahkan dengan *iqab*”, *jaza*’ dan *uqubah* yang artinya balasan.”<sup>60</sup>

Dengan adanya pemberian hukuman ini merupakan jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dan kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.<sup>61</sup>

Sedangkan metode ganjaran akan dijelaskan berikut ini. Ganjaran dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa ‘ganjaran’ adalah: a) hadiah (sebagai pembalas jasa); b) hukuman, balasan.<sup>62</sup>

Demikianlah metode ganjaran dilaksanakan, dan hal ini dimaksudkan agar pemberian ganjaran tersebut berpengaruh besar pada jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif, serta penyemangat agar proses belajar anak dapat lancar dan tercapai tujuan pendidikannya.

Metode diatas (hukuman dan ganjaran) dimaksudkan agar dalam diri anak tumbuh atau tertanam rasa disiplin. Biasanya hukuman diberikan kepada orang yang melanggar peraturan, sedangkan ganjaran diberikan kepada orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik. Hal tersebut semata-

---

<sup>60</sup> Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Mutiara, 1971). hlm. 105.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 131

<sup>62</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*. Hlm. 253

mata untuk kedisiplinan anak yang kelak akan menjadi pribadi muslim yang baik.

## 6. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pendidikan agama dengan cara penuturan lisan kepada anak.<sup>63</sup> Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Kata-kata *balagh* atau *tabligh* didalam Al-Qur'an misalnya pada Q.S. Yaasin ayat 17 yaitu:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”. (Q.S. Yaasin (36): 17).<sup>64</sup>

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas, bahwa *tabligh* atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan. Jika seorang ingin mengajarkan kepada orang lain atau anak, maka hendaknya seseorang mempunyai kualitas yang bagus. Supaya anak tertarik bila cara penyampaiannya itu enak dan mudah difahami.

Dalam pelaksanaan bimbingan pendidikan agama Islam terhadap anak, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar,

<sup>63</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, 74.

<sup>64</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya.*, 708.

dalam hal ini dapat dilakukan oleh orang-tua secara langsung atau mendatangkan guru yang ada di masyarakat sekaligus dalam pengawasan orang-tua, sekurang-kurangnya dapat berpeluang siswa termotivasi akan pendidikan. Karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT, dengan terlahir dalam keadaan lemah, baik fisik mental maupun akalnya, Ia belum dapat berbuat banyak selain menangis, sudah barang tentu dalam keadaan semacam ini, seorang anak tidak akan dapat mengurus dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak yang baru lahir sangat membutuhkan perhatian, dan pemeliharaan dari orang-tuanya atau dari anggota keluarganya. Anak mau dibagaimanakan tergantung dari orang-tuanya, sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW:

*Artinya: “Tiap-tiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, sehingga Fasihlah daripadanya, lidahnya, maka kedua orang-tuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Aswad Bin Sar)*

Dengan melihat dalil di atas, maka kita dapat mengambil kesimpulan, kalau orang-tua menginginkan anaknya menjadi orang yang memeluk agama Islam dan ta’at terhadap hukum-hukum agama Islam, maka orang-tuanya harus dapat memberikan bimbingan kepada anaknya dengan sepenuh hati, baik itu berbentuk moral, materi, maupun dengan menciptakan lingkungan keluarga yang agamis sehingga anak termotivasi untuk mau mempelajari berbagai ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh, yang akhirnya ia menjadi orang yang hafal terhadap

ilmu-ilmu agama Islam, lalu pada akhirnya tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Dengan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa bimbingan orang-tua di rumah menerapkan pendidikan agama Islam dalam keluarga erat hubungannya dengan motivasi siswa di sekolah.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperlukan bersifat data yang diambil langsung di objek penelitian tanpa memberikan perlakuan sedikitpun dari data yang terkumpul.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>65</sup>

Jadi penelitian yang digunakan adalah berjenis studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu social dan juga merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.

Demikian pula penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif yang berjenis studi kasus karena fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan keluarga di desa Chroy Metry.

---

<sup>65</sup> . Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

## B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini kehadiran penelitian sangat dipentingkan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrument penelitian. Dimana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelopor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini para peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian sebagai salah satu persyaratan. Dalam mengajukan surat perizinan penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak desa, dalam hal ini kepala desa yang berwenang dalam mengambil keputusan atas poses perizinan penelitian tersebut. Yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan secara emosional dengan para perangkat desa dan juga penduduk desa Chroy Metriy yang nantinya akan menjadi obyek penelitian. Hal tersebut diharapkan agar terwujudnya suasana harmonis antara peneliti dan obyek penelitian.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di desa Chroy Metry, Kandal. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sebagian besar penduduk beragama Islam dan sedikit penduduk beragama Buddha dan penduduk desa chroy Metry ini adalah berprofesi sebagai nelayan, jualan dan sebagainya. di sekitar desa ini sebagian besar penduduk Buddha.

### D. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian sering didefinisikan sebagai subyek dari mana data-data penelitian itu diperoleh.<sup>66</sup> Menurut Lofland dalam Lexy Moleong mendefinisikan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>67</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa sumber data merupakan asal dari informasi.

Mengenai sumber data penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga masyarakat melalui penelitian lapangan.<sup>68</sup> Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti

<sup>66</sup> . Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 117

<sup>67</sup> . Ibid, hlm. 157

<sup>68</sup> . Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

dari hasil wawancara dan observasi/ pengamatan langsung pada obyek selama kegiatan penelitian dilapangan.

b. Data Sekunder

Menurut Syaifullah, data sekunder didefinisikan sebagai data yang mencakup dokumen resmi, buku-buku, hasil laporan penelitian dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan, berupa data-data yang berkaitan dengan orang tua. Yakni tingkat pendidikan serta keagamaan orang tua, dari dokumen-dokumen desa atau instrument yang berupa teori, geografi dan demografi penduduk desa Chroy Metriy, Kandal.

**E. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati kondisi fisik dan non fisik keluarga nelayan serta implementasi pendidikan agama Islam di sana.

---

<sup>69</sup> . Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2000), hlm. 42

### b. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.<sup>70</sup>

### c. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto, menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan lain sebagainya<sup>71</sup>

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang jumlah keluarga yang menjadi nelayan di desa Chroy Mety, kondisi desa Chroy Mety, dan data lainnya yang berkaitan dengan penduduk desa Chroy Mety, Kandal.

## F. Analisis Data

Mengelola atau menganalisa data adalah usaha konkrit untuk membuat data berbicara, sebab besar jumlahnya data, tinggi nilai data yang terkumpul sebagai hasil pelaksanaan pengumpulan data, apabila tidak disusun dalam suatu sistematis yang baik niscaya data itu merupakan bahan yang bisu bahasa.<sup>72</sup>

Untuk menganalisa data yang diperoleh dan terkumpul, selanjutnya penulis menggunakan analisis sesuai dengan data yang ada yaitu diawali dengan memilah-milah data, mana data yang patut disajikan dan mana

<sup>70</sup> . Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 193

<sup>71</sup> . Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Yogyakarta; Rineka Cipta, 1998), hlm. 15

<sup>72</sup> . Winarno Surahman, *Pengantar Metodologi Ilmia* (Bandung: Tarsiti, 1975), hlm. 15

data yang tidak patut disajikan. Kemudian mengklasifikasikan data untuk dianalisis, dan yang terakhir adalah menganalisis data untuk ditarik suatu kesimpulan.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber.

### **H. Tahap-tahap Penelitian**

Penelitian ini dimulai dari penelitian pendahuluan, artinya sebelum proposal disusun dan penelitian yang sesungguhnya dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti.

Tahap kedua adalah, pengembangan desain. Dalam hal ini peneliti menyusun rencana penelitian serta menentukan pendekatan dan jenis penelitian.

Tahap selanjutnya merupakan penelitian yang sebenarnya, di mana dalam tahap ini peneliti melaksanakan rencana penelitian yang telah

disusun dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang kemudian mengolah data tersebut.

Tahap terakhir adalah penulisan laporan. Setelah penelitian selesai dilaksanakan, data telah terkumpul dan sudah diolah, maka selanjutnya peneliti menyusun laporan penelitian yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan.

Dengan demikian dapat dikatakan pertahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap paska penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Obyek Penelitian

##### 1. Letak Geografis Desa Chroy Metry

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan yang terletak di desa Chroy Metry kecamatan Mok kompul kabupaten Kandal. Desa Chroy Metry ini memiliki luas wilayah ini dengan bujurnya 1002 M dan Lebar 400 M. Desa ini berbatas dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Bagian utara berbatasan dengan Desa Break Tasoum
- b. Bagian timur berbatasan dengan Sungai Mekong
- c. Bagian selatan berbatasan dengan Chroy Metry Krom
- d. Bagian Barat berbatasan dengan Danau (Bueng Junlaen)

Desa Chroy Metry ini memiliki sungai dan danau yang besar dan banyak bermacam-macam ikan dan penduduk membuat tempat yang kosong menjadikan kolan ternak ikan. Selain itu juga hasil bumi yan ada di desa ini adalah kabun manga, pisang dan sebagainya.

##### 2. Keadaan Geografis Penduduk Desa Chroy Metry

Desa Chroy Metry berjarak 20 Km dari Ibu kota Phnom Penh. Desa ini memiliki kurang lebih 818 keluarga (sesuai dalam

buku keluarga atau buku penduduk) dan kurang lebih 1000 keluarga yang baru menikah (belum memasukan kedalam buku keluarga atau buku penduduk).

Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 3944 orang penduduk laki-laki dan 1877 orang penduduk perempuan.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, para penduduk desa Chroy Mety memiliki berbagai mata pencaharian. Berikut table mata pencaharian penduduk desa Chroy Mety.

Tabel. 4.1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Chroy Mety

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Prosentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	20	1.30
2.	Swasta	10	0.65
3.	Wiraswasta	40	2.60
4.	Pemilik Kolan ikan	15	0.97
5.	Penelayan	960	62.45
6.	Pedagang	440	28.62
7.	Pertukang	10	0.65
8.	Penjahit	10	0.65
9.	Jasa	2	0.13
10.	Guru	30	1.95

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 62,45% dari penduduk desa Chroy Mety bermata pencaharian sebagai penelayan, artinya orang yang bekerja sebagai nelayan memiliki perahu dan alat-alat untuk nelayan sendiri bukan milik orang lain. Bahkan ada diantara mereka menyewa orang lain untuk membantu mereka nelayan juga pada musim ikan datang. Penduduk di desa Chroy Mety yang bermatapencaharian sebagai pemilik kolan ikan

hanya 0,97% saja, artinya orang yang memiliki tanah buat kolam untuk ternak ikan hanya 0,97% atau 15 orang saja. Disamping itu juga mereka bekerja (ternak ikan) di kolamnya sendiri dan juga mempekerja orang lain untuk berkerja di kolamnya.

Penduduk desa Chroy Metry ini 28.62% bekerja sebagai pedagang, seperti jualan, jualan ikan, sapi ayam, baju dan lain sebagainya. Selain itu penduduk di desa ini 1.30% bekerja sebagai pegawai Negeri, 2,60% sebagai wiraswasta, 1,95% bekerja sebagai guru, dan 0.65% bekerja swasta artinya mereka tidak memiliki pekerjaan tetap. Kalau ada pekerjaan mereka bekerja tapi kalau tidak ada mereka dirumah saja.

Soal agama yang dianut oleh penduduk desa Chroy Metry ini tidak jauh dengan wilayah di Kamboja lainnya. Penduduk desa Chroy Metry ini juga memiliki beragam penganut agama. Untuk lebih jelas, berikut ini kami sertakan table agama yang mereka anut.

Tabel. 4.2. Tabel agama yang dianut penduduk desa Chroy Metry

No.	Agama	Jumlah Penduduk	prosentase
1.	Islam	5821	98.47
2.	Budha	90	1.52

Tabel diatas dapat diketahui bahwa kurang lebih 98% dari penduduk desa Chroy Metry menganut agama Islam. Jadi kami

piker penelitian ini sangat cocok dilakukan di desa Chroy Metry ini. Sedangkan hanya 1,52% saja yang beragama Budha.

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk desa Chroy Metry ini sebagai besar dari mereka adalah lulusan Sekolah Menengah Atas, dan melanjutkan kuliah di Ibu kota Phnom Penh dan juga di luar negeri. Menurut informasi yang kami peroleh kurang lebih 100 orang yang belajar sarjana, jadi dengan melihat lulusan mereka yang tidak terlalu rendah bisa dikatakan tingkat pendidikan mereka tidak terlalu tertinggal.

### **3. Kondisi Sosial Desa Chroy Metry**

Kondisi social desa Chroy Metry ini ramai banyak orang dan banyak para siswa-siswi yang datang dari bermacam-macam yang ada di kamboja untuk melanjutkan sekolahnya. Karena di desa ini memiliki sekolah yang ada sistem mengajarnya 2 bagian, yaitu: mengajar agama dan akademik. Kebanyakan para siswa-siswi datang di desa ini untuk menuntut ilmu baik agama maupun dunia. Karena di desa mereka sekolahnya jauh dari rumah mereka, dan juga di sekolah tersebut tidak ada pelajaran Islam. Karena sekolah tersebut adalah sekolah Negeri.

Desa Chroy Metry memiliki empat (4) sekolah. Walaupun di wilayah Chroy Metry ini banyak sekolah tetapi bisa dikatakan belum stabil. Karena hal tersebut dapat diketahui dengan tersedianya sarana penunjang pendidikan yang kurang memadai

dan terkondisi. Misalnya tidak ada tempat atau gedung khusus yang digunakan untuk sekolah ngaji, tempat yang mereka gunakan di sekolah dan di rumah gurunya sendiri, juga kurang ruang kelas buat para siswa-siswi yang ingin belajar di desa Chroy Metry ini, dan di sekolah juga belum ada perpustakaan untuk pra siswa-siswi.

Desa yang sebagian besar bermata pencaharian buruh nelayan ini memiliki fasilitas formal mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Fasilitas pendidikan tersebut terdiri dari sekolah umum dan madrasah. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah table tentang sarana pendidikan formal di wilayah Chroy Metry.

Tabel. 4.3. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Chroy Metry

No.	Nama Sekolah	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Bak Thom Seksa Ruesi Chroy	• SD	2 gedung
2.	Sekolah Neakmah	• SD	2 gedung
3.	Madrasah Norul Iman (1 gedung 3 lantai)	• TK • SD • SMP • SMA	1 gedung 11 kelas 4 kelas 3 kelas
4.	Vitthealai CIC (Cambodia Islamic Center)	• SMP • SMP	3 gedung 3 gedung

Selain itu fasilitas pendidikan di Madrasah Norul Iman, dan Vitthealai CIC bukan hanya sekolah saja tetapi ia juga merupakan pondok pesantren. Madrasah Norul Iman mulai dari Sekolah

Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), khusus untuk perempuan saja dan Teman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Dasar (SD) campuran laki-laki dan perempuan. Setelah mereka lulus (SD) anak laki-laki di lanjutkan di Vitthealai CIC dan untuk anak perempuan dilanjutkan di Madrasah Norul Iman.

Madrasah Norul Iman ini juga mempunyai Asrama sebagai tempat tinggal khusus untuk para siswi yang datang dari jauh. Di asrama tersebut juga memiliki tempat belajar mengajar khusus untuk orang tua. Sedangkan Vitthealai CIC, juga memiliki Asrama untuk para siswa sebagai tempat tinggal. Mengenai jumlah lembaga, berikut ini adalah table jumlah sarana penunjang pendidikan agama yang ada dan kami peroleh dari Balai Desa Chroy Metry, yaitu:

Tabel. 4. 4. Jumlah Fasilitas Pendidikan Agama di Desa Chroy Metry

No.	Fasilitas Pendidikan Agama	Jumlah
1.	Sekolah mengajar orang tua	1
2.	Masjid	1
3.	Mushola	4

Demikian fasilitas pendidikan yang mereka miliki. Sedangkan untuk organisasi social, desa Chroy Metry ini memiliki sedikitnya lima (5) organisasi yang dijalankan oleh penduduk desa ini. Organisasi ini sangat bermanfaat untuk memajukan desa dan Menyatukan penduduk desa Chroy Metry. Organisasi-organisasi tersebut adalah:

1. Kerja Bakti
2. Program Mengajar Orang Tua
3. Dauroh

4. Majelis Srahan Agama
5. Dermawan Untuk Membantu Orang Miskin

## **B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry**

Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa Chroy Metry, penelitian melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut, diantaranya adalah anak-anak yang masih dalam usia dini yang berumur 3, 7 dan 8 tahun.

Pertama-tama peneliti menanyakan tentang bagaimana bentuk pemberian pendidikan agama Islam oleh orang tua pada adik, Apakah orang tua memberikan pendidikan agama pada adik, Dan apa yang adik dapatkan dan rasakan tentang pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua adik.

Dari interview yang peneliti lakukan dengan beberapa anak dari keluarga penjahit dan pedagang di desa Chroy Metry pada tanggal 22 Juni 2017, peneliti dapat simpulkan bahwa adakalanya anak senang dengan diterapkan pendidikan agama Islam, misalnya sholat doa-doa dan lain sebagainya. Tapi, ada juga anak yang merasa tertekan atau melanggar dengan penerapan pendidikan sholat tersebut dan mereka mempunyai bermacam-macam alasan atas jawabannya itu. Misalnya

seperti yang diungkapkan oleh Syamim Binti Mahir (8 tahun), siswi kelas II Madrasah Norul Iman ia mengatakan:

“ចាស់! ម៉ាក់ខ្ញុំបានបង្រៀនសាសនាអ៊ីស្លាមដល់ខ្ញុំហើយខ្ញុំពិតជាសប្បាយចិត្តណាស់។ នៅឯសាលារៀនក៏បានបង្រៀនអំពីសាសនាដែរ។ ពេលទំនេរពីការងារម៉ាក់ខ្ញុំក៏តែងតែបង្ហាត់បង្រៀនខ្ញុំដូចជាសឡាត ទូរាងហើយគាត់ក៏បានបបួលខ្ញុំដើម្បីសឡាតជាមួយគាត់។ ក្រៅពីនេះគាត់ក៏បានបង្រៀនខ្ញុំអំពីការគោរពចាស់ទុំនិងធ្វើល្អដល់អ្នកដទៃ។”

“Iya, saya diajari agama oleh ibu dan saya senang. Di sekolah juga mengajarkan tentang agama, ketika pulang sekolah ibu mengajar saya setiap hari walaupun beliau sibuk dengan pekerjaannya. Beliau mengajari tentang sholat, doa-doa dan juga diajak sholat berjama'ah bersama. Selain itu juga diajar tentang adab sopan dengan orang yang lebih tua.”<sup>73</sup>

Dari keterangan adik Syamim dan peneliti juga survei di rumahnya bahwa orang tua Syamim sering membimbing anak-anaknya dalam hal pendidikan, walaupun beliau sibuk menjahid baju tapi beliau mengambil kesempatan ketika luang waktu untuk mengajar anak-anaknya ketika anaknya pulang dari sekolah dan juga ajak anak-anaknya untuk shalat berjama'ah bersama dan dalam hal akhlak juga beliau sering mengingatkan anak-anaknya.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua Syamim dalam melaksanakan pendidikan agama pada anaknya adalah dengan pembina, artinya orang tua syamim selalu membina agar anaknya mengerti, mengetahui, dan memberi contoh yang kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sopan santun, sholat dan berbuat baik kepada teman-teman.

<sup>73</sup> Wawancara Dengan Salah Satu Anak Di Desa Chroy Metry, Adik Syamim Padahari Kamis, Tanggal 22 Juni 2017, Jam 11:30 Am, Di Rumahnya.

Sedangkan pendapat Shobirin Bin Syukry umur 3 tahun kelas TK Madrasah Norul Iman ia mengatakan:

ខ្ញុំរីករាយដែលម្តាយខ្ញុំបានបង្រៀនខ្ញុំ។ ម្តាយរបស់ខ្ញុំបានបង្រៀនខ្ញុំនូវអក្សរកូរអានដែលមាននៅក្នុងសៀវភៅអ៊ីករ៉ា។ នៅពេលទំនេរពីការងារគាត់បានបង្រៀនខ្ញុំទូរអារវនៅក្នុងសឡាតក៏ដូចជាទូរអារវផ្សេងទៀត។ ហើយម៉ាក់ខ្ញុំក៏បានបង្រៀនអំពីការគោរពសីលធម៌ទៅកាន់មនុស្សចាស់។ ពេលខ្លះម្តាយរបស់ខ្ញុំបានបង្រៀនខ្ញុំឱ្យសឡាតជាមួយគាត់។

“Saya senang ibu ngajarin ngaji. Ibu ngajarin saya mengenal huruf-huruf Al-Quran di dalam buku Iqra’ ketika beliau luang waktu dan ngajari do’a-do’a dalam sholat maupun do’a-do’a harian, dan juga ibu mengajari tentang adab sopan kepada orang yang lebih tua. Kadang-kadang ibu ajari saya sholat berjamaah bersamanya.”<sup>74</sup>

Dari Ungkapan Shobirin diatas peneliti melakukan obsersi di tempat tinggalnya. Bahwa peneliti benar-benar melihat apa yang di diterapkan oleh orang tuanya Shobiri kepada anak-anaknya. Walaupun orang tuanya sibuk dalam bekerja tetapi mereka tidak pernah meninggalkan dalam mendidik anak-anak mereka. Berliau selalu mengingat anak-anaknya untuk membaca buku-buku, al-Quran setelah sholat maghrib, tentang hal pendidikan akhlak juga berliau mengajarkan kepada mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas peneliti dapat disimpulkan kalau dia senang mendapatkan pendidikan dari orang tuanya khususnya ibu. Karena ibunya selalu menasehati dan mencontohkan hal yang baik buat dia. Jelaslah dari keterangan shobirin dan ibunya diatas bahwa orang tuanya dalam melaksanakan pendidikan pada anaknya yaitu dengan cara pengawasan, artinya orang

<sup>74</sup> Wawancara Dengan Salah Satu Anak Di Desa Chroy Metry, Adik Shobirin Pada Hari Juma't, Tanggal 23 Juni 2017, Jam 5:00 Pm, Di Rumahnya.

tuanya mengawasi gerak anak dan dan bukan mengekang mereka dalam bergaulan atau bermain bersama temannya tetapi menegurnya atau selalu menasehati mereka karena takut mereka tersesat dengan lingkungan yang tidak baik dan takut dia keluar dari jalur/norma agama.

Pendidikan adalah merupakan salah satu factor terpenting dalam kehidupan manusia. Salah satu tujuan dari adanya pendidikan adalah untuk mendidik para generasi penerus bangsa agar mewujudkan cita-cita bangsa dan negaranya. Sedangkan dengan hal ini yang paling utama diperlukan untuk mendidik generasi penerus bangsa adalah pendidikan agama, dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang penting. Seperti yang diungkap oleh ibu dan bapak Asy'ari Bin Adam yang mempunyai anak berusia 3 tahun.

“ការអប់រំសាសនាគឺជាកត្តាមួយដ៏សំខាន់, ហើយការអប់រំនេះត្រូវតែអនុវត្តនៅក្នុងវ័យកុមារភាពពីព្រោះកូនក្មេងងាយស្រួលក្នុងការចាប់យកនូវរាល់សកម្មភាពដែលពួកគេបានឃើញនៅចំពោះមុខ។ ការអប់រំនៅក្នុងគ្រួសារអ្នកដទៃខ្ញុំមិនសូវដឹងទេប៉ុន្តែនៅក្នុងគ្រួសារខ្ញុំគឺខ្ញុំអប់រំនិងបង្រៀនកូនរបស់ខ្ញុំអំពីសាសនាអុីស្លាម។ ដូចជាសឡាតាល។ ហើយមួយទៀតគឺសីលធម៌ជាមួយចាស់ទុំ ការសៀបរៀបចំកិច្ចការផ្ទះផ្ទាល់។”

“Menurut saya pendidikan agama adalah sangat penting, dan itu harus ditanamkan sejak anak usia dini karena pada usia segini karena anak cepat dalam meniru atau menangkap suatu materi. Cara mendidikan anak untuk keluarga yang lain saya kurang juga ya, tapi kalau untuk keluarga saya sendiri yang saya mendidik mereka dengan ajaran Islam. Yaitu, mengajar tentang sholat, membaca surat pendek, Asma Allah, do'a-do'a harian, mengucapkan salam, dan tentang adab sopan dengan orang yang lebih tua, makanan haram dan hal, berbuat baik, dan bergaulan dengan teman-teman.”<sup>75</sup>

<sup>75</sup> Wawancara Dengan Salah Satu Orang Tua Di Desa Chroy Metry, Bapak Asy'ari Pada Hari Kamis, 22 Juni 2017, Jam 10:30 Am, Di Rumahnya.

Dari wawancara diatas peneliti melakukan observasi dan melihat apa yang dikatakan oleh bapak Asy'ari adalah benar. Beliau selalu mendidik anaknya dengan pendidikan Islam seperti: pendidikan akhlak ibadah dan beliau selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama itu sangat penting, dan pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini yaitu dimulai dengan hal-hal yang mudah difahami. Misalnya, cara mengucapkan salam, akhlak sopan santun, makanan halal dan haram. Dan selalu diajak sholat berjama'ah dan lain sebagainya.

Sedangkan pendapat ibu Krimah tidak jauh berbeda dengan pendapat ibu-ibu yang lain, beliau mengatakan bahwa:

ចំពោះខ្ញុំការអប់រំសាសនាអ៊ីស្លាមគឺពិតជាសំខាន់ណាស់ក្នុងការអប់រំកូនៗ កាំងតែពួកគេនៅតូចៗទោះបីជាខ្ញុំមិនសូវដឹងជ្រះជ្រៅអំពីចំនេះដឹងសាសនាប៉ុន្តែខ្ញុំ ដឹងថាការអប់រំសាសនាអ៊ីស្លាមចំពោះកូនៗពិតជាសំខាន់ហើយខ្ញុំក៏មិនដែលភ្លេច តួនាទីខ្ញុំក្នុងការអប់រំពួកគេផងដែរហើយខ្ញុំក៏បានបង្រៀនពួកគាត់អំពីសីលធម៌ផ ងដែរ។

“Bagi saya pendidikan agama adalah sangat penting dalam mendidik anak sejak anak masih kecil, meskipun saya terlalu pintar tentang ilmu agama karena saya belajar tidak banyak tentang ilmu agama. Tapi saya tau bahwa pendidikan agama pada anak sangatlah penting dan saya juga tidak pernah melupakan untuk mendidikan anak saya tentang ilmu agama. Dalam masalah akhlak atau adab, saya selalu membiasakan anak saya untuk berkata jujur, sopan kepada orang yang lebih tua atau berhenti ketika ada orang tanya dan menjawab dengan sopan.”<sup>76</sup>

<sup>76</sup> Wawancara Dengan Ibu Krimah Pada Hari Sabtu, 24 Juni 2017, Jam 4:30 Am, Di Rumahnya.

Dari wawancara diatas peneliti melakukan observasi ke rumah ibu Krimah dan melihat apa yang dikatakan oleh ibu Krimah adalah benar. Beliau pendidikan akhlak ibadah dan beliau selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Selain itu ada kakek neneknya juga membantu dalam mendidik anak-anaknya.

Dari beberapa hasil wawancara dengan anak dan orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini adalah dengan:

- a. Pelaksanaan pendidikan agama pertama-tama anak diajarkan dengan hal-hal yang mudah difahami atau disebut dengan pengajaran (tutur), misalnya mengucapkan kalimah syahadat Asma Allah dan hal-hal yang dekat dengan mereka.
- b. Pembinaan, artinya melalui pembinaan, atau memberikan contoh kepada anak-anak dan diharapkan mereka dapat mengetahui, mengatahui, mengenal dan kemudian menerapkan kebaikan dalam kehidupannya. Misalnya, Akhlak sopan santun , sholat, puasa, dan baca do'a yang pendek-pendek (do'a sehari-hari).
- c. Pembiasaan, artinya anak senantiasa dibiasakan untuk berbuat baik terhadap dirinya sendiri, sesama, dan lingkungannya. Misalnya, Akhlak sopan santun terhadap orang yang lebih tua, sholat, puasa, dan lain sebagainya.

- d. Pengawasan, artinya orang tua harus mengawasi gerak anak bukan mengekang mereka dalam bergaul serta menengurnya atau menasihati ketika anak keluar dari jalur/norma agama.
- e. Selain itu, anak juga disuruh untuk mencari ilmu tambahan dengan belajar di Musholla, agar wawasan agamanya luas. Karena orang tua merasa tidak mampu dan ingin anaknya menjadi orang pintar.

### **C. Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry**

Peran orang tua sangat penting khususnya dalam proses pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang penting dan perlu ditanamkan kepada anak-anaknya adalah pendidikan agama, karena merupakan pondasi hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Dengan pondasi agama yang kuat maka diharapkan anak-anak nantinya akan lebih mudah dalam menghadapi segalan tantangan di luar. Selain itu orang tua adalah yang nantinya dapat menentukan akan baik dan buruknya anak, karena orang tua adalah cermin dan juga merupakan guru yang pertama bagi anak-anaknya atau disebut sebagai seorang pendidik dalam lingkungan keluarga. Jika orang tua memberikan contoh yang baik, maka anak-anaknya akan menirukan yang baik pula, namun sebaliknya jika orang tua memberikan contoh yang tidak baik maka anaknya juga akan menirukan apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

Hal ini seperti yang ditemukan oleh Bapak Yufus (selaku takmir dan juga dewan desa Chroy Metry), kepada peneliti pada wawancara tanggal 05 Juli 2017, beliau mengatakan:

"ឪពុកម្តាយមានតួនាទីមានយ៉ាងសំខាន់ក្នុងការទទួលយកការអប់រំអ៊ីស្លាមចំពោះកុមារជាពិសេសក្នុងវ័យកុមារភាព។សាសនាត្រូវតែអនុវត្តឬបង្រៀនតាំងពីក្មេងមកពីព្រោះសាសនាជាគ្រឹះនៃជីវិតរបស់គាត់។ Alahmdulillah ឪពុកម្តាយនៅក្នុងភូមិរបស់យើង90%បានយល់និងដឹងអំពីសារៈសំខាន់នៃចំណេះដឹងខាងសាសនានិងអប់រំកូនៗ របស់ពួកគេជាមួយនឹងការបង្រៀនរបស់សាសនាអ៊ីស្លាម។ដោយសារពួកគេដឹងថាការអប់រំអ៊ីស្លាមមានសារៈសំខាន់ណាស់ក្នុងការអនុវត្តការអប់រំដល់កុមារ។"

“Orang tuang mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak khususnya pada anak usia dini. Agama harus diterapkan atau diajarkan sejak usia dini karena agama adalah merupakan pondasi bagi kehidupannya. Alahmdulillah orang tua di desa kami 90% memahami dan mengetahui tentang pentingnya ilmu agama dan mendidikan anak-anaknya dengan ajaran Islam. Karena mereka mengetahui bahwa pendidikan agama Islam adalah sangat penting dalam menerapkan pendidikan pada anak-anak.”<sup>77</sup>

Dari keterangan bapak Yusuf dewan desa Chroy Metry ini, peneliti juga mengobservasi di lingkungan masyarakat desa tersebut. Peneliti mendapatkan informasi yang jelas dengan cara mengobservasi ini bahwa orang tua di desa ini memperhatikan dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak-anak mereka. Walaupun orang tuanya ada banyak dari mereka tidak belajar banyak tentang ilmu agama dan ilmu dunia, tetapi mereka paham dan memahami begitu pentingnya ilmu khususnya ilmu agama. Walaupun sebagian besar dari orang tua di desa ini sibuk dalam mencari penghasilan untuk kehidupan menere setiap hari tetapi mereka tidak pernah meninggalkan

<sup>77</sup> . Wawancara Dengan Takmir Dan Juga Sebagai Dewan Desa Chroy Metry Pada Hari Rabu, 05 Juli 2017, Jam 8:30 Am, Di Rumah Bapak Yusuf.

dalam hal mendukung dan mendidik anak-anak mereka dalam menerapkan pendidikan agama Islam.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti dapat tarik kesimpulan bahwa orang tua itu mempunyai peran yang sangat penting bagi anak-anak, terutama anak yang masih kecil atau disebut usia dini. Anak-anak itu perlu dididik agama sejak usia dini karena agama merupakan pondasi yang sangat kuat dalam menghadapi arus dunia yang semakin menakutkan ini. Contoh yang mendasarkan dalam mendidik anak adalah dengan berbuat baik, penuh kasih sayang terhadap anak atau anggota keluarga yang lain dan memberikan contoh kepada mereka dengan perkataan-perkataan yang bagus atau sopan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua itu sangatlah penting bagi anak-anaknya, karena orang tua adalah sebagai seorang pendidik dalam lingkungan keluarga dan contoh yang menonjol dan mendasar adalah selalu berbuat baik dan berperilaku baik dalam keluarga.

Hal lain juga ditemukan oleh bapak H. Asy'ari Bin Sholeh (selaku tokoh dan kepala Madrasah Norul Iman di Desa Chroy Metry), kepada peneliti pada wawancara pada tanggal 23 Juni 2017, beliau mengatakan:

ឪពុកម្តាយមានតួនាទីយ៉ាងសំខាន់ក្នុងការអនុវត្តការអប់រំសាសនាអ៊ីស្លាមនៅកុមារភាពជាពិសេសម្តាយ។ មាតាមានសារៈសំខាន់ក្នុងការអនុវត្តន៍ការអប់រំដល់កុមារពីព្រោះមាតាកាន់តែជិតស្និទ្ធនឹងហើយតែងតែនៅក្បែរកូនៗជានិច្ច។ ម្តាយគឺជាសាលារៀនដំបូងគេក្នុងការអប់រំកុមារប្រសិនបើម្តាយបង្រៀននិងផ្តល់គំរូដល់កូនៗនោះកូនៗរបស់គាត់នឹងក្លាយជាកូនដែលកត់ត្រាចំពោះឪពុកម្តាយ។ នោះហើយជាមូលហេតុដែលតួនាទីរបស់ឪពុកម្តាយនៅក្នុងការអប់រំសាសនាមានសារៈសំខាន់ខ្លាំងណាស់សម្រាប់កុមារជាពិសេសកុមារតូចៗ។ ក្រៅពីឪពុកម្តាយដែលមានតួនាទីសំខាន់

ខាន់ក្នុងបរិយាកាសនេះគឺជាបរិស្ថានដែលកុមាររស់នៅ។ បរិស្ថានក៏បានកំណត់និយាមចល័តនិងអាក្រក់នៃនិយាមចល័តរបស់កុមារផងដែរ។ ក្រៅពីនេះក្នុងនាទីរបស់គ្រូបង្រៀននៅពេលដែលក្មេងៗចូលសាលារៀនគឺចាំបាច់ណាស់។

“Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini, khususnya ibu. Ibu lebih penting dalam menerapkan pendidikan pada anak, karena ibulah yang lebih dekat dan sering bersama anak-anak. Ibu adalah sekolah yang pertama dalam mendidik anak, kalau ibu mendidik dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya akan menjadi anak yang sholeh/sholehah. Untuk itulah peran orang tua dalam pendidikan agama sangat penting bagi anak-anak khusus anak berusia dini. Selain orang tua yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah lingkungan dimana anak tinggal. Lingkungan juga sangat menentukan akan baik dan buruknya tingkah laku anak. Disamping itu juga peran guru ketika anak berada di sekolah itu sangat diperlukan”.<sup>78</sup>

Sedangkan menurut Ustadz Kholil Bin Musa (selaku kepala Vitchealai CIC), kepada penelitian wawancara pada tanggal 21 Juni 2017, beliau mengatakan bahwa:

"ក្នុងនាទីរបស់ឪពុកម្តាយក្នុងការអនុវត្តការអប់រំសាសនាដល់កុមារគឺមានសារៈសំខាន់ណាស់។ ដោយសារម្តាយគឺសាលារៀន ហើយអស់ឡោះក៏បានមានព្រះបន្ទូលនៅក្នុងសិរីសុខាប្រាមណ្ឌលថា "فوا أنفسكم وأهلكمنا" និងនិងហាទីសរីរសិរីសុខាប្រាមណ្ឌលឡោះថាមាតាបិតាគឺជាជាសិទ្ធិរបស់កុមារក្នុងការអប់រំកូនៗរបស់ពួកគេក្នុងការអប់រំអំពីសីលធម៌, និងនិងឈ្មោះថា "Umm Madrasahtun" ដូច្នោះហើយម្តាយមានសារៈសំខាន់ជាងឪពុកពីព្រោះម្តាយមានពេលវេលាច្រើនដើម្បីរស់នៅជាមួយកូនៗជាងឪពុក។ យើងជាមាតាបិតាត្រូវតែគាំទ្រនិងបង្កើនចំណេះដឹងនៅពេលពួកគេនៅផ្ទះសាលារៀនគឺជាវិធីមួយសម្រាប់ពួកគេដើម្បីស្វែងរកចំណេះដឹងផ្សេងទៀតក្នុងការពង្រឹងសេចក្តីជំនឿរបស់ពួកគេ។ ដូច្នោះឪពុកម្តាយចាំបាច់និងមានភាគព្រះកិច្ចចាំបាច់ក្នុងការបង្កើតការអប់រំខាងសាសនាចំពោះកុមារ។

“ Peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak sangat penting. Karena, ibu adalah *Ummu Madrasatun*, dan juga firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat (6): فوا أنفسكم وأهلكم نارا dan juga hadist Rasullullah adalah orang tua adalah hak pada anak untuk mendidik anak-anak mereka dalam mendidik tentang akhlak, adab dan disebutkan *Ummu Madrasahtun*, maka ibu lebih penting dari bapak karena ibu mempunyai waktu lebih luang tinggal sama anak-anaknya dari bapak. Kita sebagai orang tua harus mendukung dan

<sup>78</sup> . Wawancara Dengan Tokoh Desa Chroy Ustadz Asyari Sholeh Metry Pada Hari Jumat, 23 Juni 2017, Jam 10:00 Am, Di Madrasah Norul Iman.

menambah ilmu-ilmunya ketika mereka ada di rumah, sekolah adalah satu jalan untuk mereka mencari ilmu yang lain dalam menguatkan imannya. Maka, orang tua lebih perlu dan wajib dalam menerakan pendidikan agama pada anak.”<sup>79</sup>

Dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat desa Chroy Metry dan kepala sekolah CIC tersebut sudah jelas bahwa peran orang tua (khususnya ibu) dalam pembinaan pendidikan agama pada anak tidak pernah bisa digantikan oleh siapapun, dalam artinya bahwa ibu tetap menempati urutan terpenting dan utama dalam mendidik anak. Perempuan sebagai istri harus mengenal yang jelas tentang perannya masing-masing dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Ibu adalah cermin bagi anak-anak untuk memperlihatkan diri mereka, dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, meskipun dalam hal ini guru dan masyarakat juga mempunyai peranan yang sama, akan tetapi kedua hal tersebut hanya sebagai faktor kedua setelah orang tua. Orang tua selain sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, juga sebagai da’I bagi anak-anaknya sendiri. Sekalipun orang tua yang tidak terlalu mengerti agama akan tetapi jika orang tua selalu memberikan contoh yang baik serta mempunyai perilaku yang baik, maka dengan sendirinya anak akan menirukan apa yang telah diperbuat oleh orang tuanya.

Jadi yang dimaksud disini adalah orang tua merupakan tiang utama pembentukan pribadi anak. Apakah nantinya anak akan menjadi anak yang baik, patuh pada ajaran Islam atau tidak. Itu semua

---

<sup>79</sup> . Wawancara Dengan Kepala Vittalchalai CIC Ustadz Kholid Musa, Pada Hari 21 Juni 2017, Jam 9:16 Am, Di Vittalchalai CIC.

tergantung pada orang tuanya. Dan yang penting orang tua memberikan contoh atau cermin yang baik bagi anak-anaknya baik didalam maupun diluar atau di lingkungan masyarakat.

Sudah jelas bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam menerapkan pendidikan agama pada anaknya, oleh karena itu orang tua harus membiasakan, mengawasi, dan membina pendidikan agama pada anaknya. Namun, dengan kondisi ekonomi yang semakin lama semakin mencekik leher rakyat miskin membuat sosok orang tua, ibu khususnya untuk ikut bekerja menambah penghasilan. Sehingga tugas orang tua sebagai pendidikan kurang dijalankannya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Syakiroh Binti Ibrohim dan kebetulan pada hari ini ibu Syakiroh juga bekerja:

ខ្ញុំគិតថាគួរនាំទីរបស់ឪពុកម្តាយគឺមានសារៈសំខាន់ខ្លាំងណាស់សម្រាប់ការអប់រំផ្នែកសាសនាទៅចំពោះកុមារជាពិសេសកុមារតូចៗ។ ពិសេសឪពុកម្តាយគឺជាកន្លែងរៀនសូត្រដំបូងបង្អស់របស់កុមារ។ ហើយពេលវេលាត្រូវបានចំណាយក្នុងគ្រួសារ។ ទោះជាយ៉ាងណាក៏ដោយដោយសារតែរបស់របរសព្វថ្ងៃថ្លៃថ្លៃដើមនៃទំនិញទាំងអស់តម្រូវឱ្យខ្ញុំជួយបង្កើតរបស់ខ្លួនកុំឱ្យខ្វះខាតសម្រាប់ជីវិតប្រចាំថ្ងៃរបស់ខ្ញុំនិងបងប្អូនសាលារៀនសម្រាប់កូនៗរបស់ខ្ញុំ។ កូនរបស់ខ្ញុំច្រើនហើយទាក់ទងនឹងបញ្ហាកូនតូចរបស់ខ្ញុំដែលជាធម្មតាខ្ញុំទុកវាឱ្យប្អូនស្រីរបស់ខ្ញុំ។ ទោះជាយ៉ាងណាក៏ដោយខ្ញុំមិនភ្លេចបង្រៀនសាសនាដល់កូនៗនៅឯផ្ទះតាមដែលខ្ញុំដឹងហើយអាចធ្វើបាន។

“Menurut saya peran orang tua itu sangatlah penting bagi pendidikan agama pada anak khususnya anak yang masih kecil. Karena orang tua adalah tempat belajar anak pertama dan utama. Dan waktunya dihabiskan dilingkungan keluarga. Namun, mengingat kondisi yang sekarang, semua harga pokok mahal mengharuskan saya untuk membantu suami mencari tambahan uang untuk kehidupan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anak saya. Anak saya kan banyak, terus mengenai anak saya yang kecil biasanya saya titipkan ke adik atau ibu saya. Meskipun begitu saya tidak lupa mengajarkan agama pada anak-anak saya dirumah setahu dan sebisa saya.”<sup>80</sup>

<sup>80</sup> . Wawancara Dengan Orang Tua Ibu Syakiroh, Pada Hari Juma't, Tanggal 23 Juni 2017, Jam 5:00 Pm, Di Rumah Ibu Syakiroh.

Dari penjelasan ibu Syakiroh, peneliti juga mengobservasi ke rumahnya dan melihat apa yang dikatakannya adalah benar. Walaupun ibu Syakiroh dan suaminya yang berprofesi sebagai penjualan ini, dia mengerti kalau orang tua itu sangat berperan sekali dalam penerapan pendidikan agama pada anaknya khususnya anak yang masih dalam usia dini. Namun karena desakan masalah ekonomi yang harus membuat ibu Syakiroh ikut membantu suaminya untuk mencari tambahan untuk kebutuhan sehari-hari dan juga untuk sekolah anak-anaknya. Meskipun begitu ibu Syakiroh tidak melupakan dalam hal mendidik anak-anaknya dengan ajaran Islam. Mereka selalu membina dan mendukung anak-anaknya dengan mendidik mereka dan memberikan contoh yang terbaik bagi anak-anaknya.

Hasil dari penelasan ibu Syakiroh diatas, sudah jelas bahwa peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama pada anak usia dini sangatlah penting karena orang tua adalah orang pertama dan utama bagi pendidikan anaknya.

Salah satu bentuk peranan orang tua dalam pembinaan dan penerapan agama pada anak adalah dengan penanaman iman. Penanaman ini dilakukan terutama dirumah oleh orang tua anak. Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya. Selain itu orang tua adalah orang yang pertama dan paling paling banyak melakukan kontak dengan anak-anaknya. Oleh karena itu dalam penanaman iman nantinya

diharapkan anak akan dapat menangkal segala macam ancaman yang ada diluar rumah sehingga anak tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rafi’ah selaku orang tua yang memiliki anak usia dini, kepada peneliti diwaktu wawancara tanggal 22 Juni 2017, sebagai berikut:

"ប្រសិនបើខ្ញុំគិតថាបាន/បានការអប់រំកុមាររបស់ឪពុកម្តាយដែលត្រូវបានអនុវត្តដោយឪពុកម្តាយត្រូវបានអនុវត្តចាប់តាំងពីវ័យកុមារទោះបីជាចាំបាច់ចាប់តាំងពីកុមារនៅក្នុងស្បូនក៏ដោយ។ខ្ញុំបានលឺថានៅពេលដែលមនុស្សមានផ្ទៃពោះវាគួរតែអានច្រើននៃ Qur'an ព្រោះវាគឺជាវិធីមួយដើម្បីបណ្តុះបណ្តាលនិងណែនាំកូន ៗ របស់យើងជាមួយនឹងគម្ពីរQur'an។លើសពីនេះទៀតការណែនាំកូនៗរបស់យើងទៅទ្រង់ជាសាវករបស់ទ្រង់និងអ្នកដែលបានបង្កើតវាដែលរួមបញ្ចូលទាំងការបង្រៀនពួកគេទៅនឹងបញ្ជាជំនឿនិងសីលធម៌ខ្ញុំក៏អនុវត្តផងដែរ។ដូច្នេះជាមួយនឹងការដាំនិងការអនុវត្តសាសនាចាប់តាំងពីអនាគតដែលរំពឹងទុកនឹងមានកូនច្រើនចូរប្រុងប្រយ័ត្នកុំប្រព្រឹត្តអំពើអាក្រក់របស់ខ្លួនឡើយ។

“Kalau menurut saya ya, pendidikan agama anak yang dilakukan oleh orang tua itu dilaksanakan sejak anak masih kecil, malah kalau perlu sejak anak dalam kandungan. Saya pernah mendengar bahwa kalau orang mengandung itu sebaiknya banyak membaca Qur’an, karena itu merupakan salah satu cara melatih dan mengenalkan calon anak kita dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Selain itu, mengenalkan anak-anak kita terhadap-Nya, Rasul-Nya, serta siapa yang menciptakannya, itu kan sudah termasuk mengajarkan mereka terhadap keimanan dan masalah akhlak juga saya terapkan.. Jadi dengan penanaman dan penerapan agama sejak dini diharapkan nantinya anak akan lebih berhati-hati dalam melakukan segala perbuatannya.”<sup>81</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Rafi’ah dapat melihat apa yang dikatakan beliau adalah benar. Walaupun beliau sibuk dengan pekerjaannya tetapi beliau tidak pernah melupa dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Beliau sering ajak

<sup>81</sup> . Wawancara Dengan Orang Tua Ibu Rafi’ah Binti Sholeh, Pada Hari Kamis, Tanggal 22 Juni 2017, Jam 11:30 Am, Di Rumah Rafi’ah.

anaknya sholat berjam'ah dan memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dan mengejar mereka tentang adab sopan kepada orang yang lebih tua.

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa pendidikan keimanan kepada anak sangat penting. Disamping itu, orang tua juga mengajarkan kepada anak-anaknya tentang keimanan dan akhlak karena dengan iman dan akhlak akan mudah menyerap tingkah laku yang baik dan menghindari tingkah laku yang jelek. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Diantara akhlak yang diajarkan pada anak adalah akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang lain.

Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya peranan orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak. Oleh karena itu peran orang tua tidak dapat digantikan oleh siapapun.

Dalam hal ini akhlak perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Karena akhlak merupakan patokan utama dalam menentukan masa depan anak. Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, ibu khususnya saja, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, dan juga masyarakat.

Dengan hal tersebut, orang tua sebagai pendidik yaitu memberikan contoh kepada anak-anaknya dengan berperilaku baik, karena orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus menunjukkan perilaku yang baik terhadap

siapapun, karena anak akan meniru dengan apa yang mereka lihat dari kita sebagai orang tuanya.

Berdasarkan analisis wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, peran Keluarga dalam menerapkan pendidikan agama pada anak usia dini ada dua: yang pertama, sebagai seorang pendidik dalam lingkungan keluarga atau sebagai da'I baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Dan yang kedua, sebagai pendidik pertama dan utama, atau sebagai cermin bagi anak-anak, peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama anak usia dini yang terpenting adalah pembinaan akhlak karena akhlak merupakan factor terpenting sebagai upaya dalam membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur, serta tetap berpegang teguh pada agamanya serta menjadikan generasi yang berguna bagi nusa dan bangsa.

#### **D. Factor Pendukung dan Penghambat Dari Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Mentry**

Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan nelayan di desa Chroy Mentry ini, peneliti mengambil sumber data dari orang tua dan tokoh masyarakat dan juga merupakan salah satu ustadz di Madrasah Norul Iman.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nasiyah, bahwa ia harus bekerja membantu suaminya untuk menambah penghasilan

untuk biaya hidup dan sekolah anak-anaknya. Ibu Nasiyah mengatakan bahwa:

ខ្ញុំគិតថាកូនាទីរបស់ឪពុកម្តាយគឺមានសារៈសំខាន់ខ្លាំងណាស់សម្រាប់ការអប់រំផ្នែកសាសនានៅក្នុងកុមារជាពិសេសកុមារតូចៗ។ដោយសារតែឪពុកម្តាយគឺជាកន្លែងសិក្សាដំបូងនិងសំខាន់សម្រាប់កុមារ។ប៉ុន្តែដោយសារតែបញ្ហាសេដ្ឋកិច្ចបណ្តាលឱ្យខ្ញុំជួយស្វាមីខ្ញុំស្វែងរកការបន្ថែមសម្រាប់ជីវិតរស់នៅប្រចាំថ្ងៃដូច្នោះខ្ញុំទុកកូនតូចៗឱ្យបងប្អូនខ្ញុំមើលថែ។ទោះជាយ៉ាងណាក៏ដោយខ្ញុំមិនភ្លេចបង្រៀនសាសនាដល់កូនៗនៅឯផ្ទះតាមដែលខ្ញុំដឹងហើយអាចធ្វើបាន។

“Menurut saya peran orang tua itu sangatlah penting bagi pendidikan agama pada anak khususnya anak yang masih kecil. Karena orang tua adalah tempat belajar yang pertama dan utama bagi anak. Tapi karena masalah ekonomi harus membuat saya ikut membantu suami untuk mencari tambahan untuk kehidupan sehari-hari sehingga saya menitip anak kecil saa sama adik-adik saya. Meskipun begitu saya tidak lupa mengajar agama pada anak-anak saya dirumah setahu dan sebisa saya.”<sup>82</sup>

Tidak jauh berbeda dengan ibu Syakiroh. Beliau mengatakan bahwa:

ខ្ញុំគិតថាកូនាទីរបស់ឪពុកម្តាយគឺមានសារៈសំខាន់ខ្លាំងណាស់សម្រាប់ការអប់រំផ្នែកសាសនាទៅចំពោះកុមារជាពិសេសកុមារតូចៗ។ពិសេសឪពុកម្តាយគឺជាកន្លែងរៀនសូត្រដំបូងបង្អស់របស់កុមារ។ហើយពេលវេលាត្រូវបានចំណាយក្នុងគ្រួសារ។ទោះជាយ៉ាងណាក៏ដោយដោយសារតែរបស់របរសព្វថ្ងៃថ្លៃដើមនៃទំនិញទាំងអស់តម្រូវឱ្យខ្ញុំជួយបងប្អូនកុលយបន្ថែមសម្រាប់ជីវិតប្រចាំថ្ងៃរបស់ខ្ញុំនិងបងប្អូនសាលារៀនសម្រាប់កូនៗរបស់ខ្ញុំ។កូនរបស់ខ្ញុំច្រើនហើយទាក់ទងនឹងបញ្ហាកូនតូចរបស់ខ្ញុំដែលជាធម្មតាខ្ញុំទុកវាឱ្យប្អូនស្រីរបស់ខ្ញុំ។ទោះជាយ៉ាងណាក៏ដោយខ្ញុំមិនភ្លេចបង្រៀនសាសនាដល់កូនៗនៅឯផ្ទះតាមដែលខ្ញុំដឹងហើយអាចធ្វើបាន។

“Menurut saya peran orang tua itu sangatlah penting bagi pendidikan agama pada anak khususnya anak yang masih kecil. Karena orang tua adalah tempat belajar anak pertama dan utama. Dan waktunya dihabiskan dilingkungan keluarga. Namun, mengingat kondisi yang sekarang, semua harga pokok mahal mengharuskan saya untuk membantu suami mencari tambahan uang untuk kehidupan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anak saya. Anak saya kan banyak, terus mengenai anak saya yang kecil biasanya saya titipkan ke adik

<sup>82</sup> . Wawancara Dengan Orang Tua Ibu Nasiyah Binti Asyari, Pada Hari Juma't, Tanggal 23 Juni 2017, Jam 5:30 Pm, Di Rumah Ibu Nasiyah.

atau ibu saya. Meskipun begitu saya tidak lupa mengajarkan agama pada anak-anak saya dirumah setahu dan sebisa saya.”<sup>83</sup>

Nah dari hasil observasi dari kedua keluarga ini bahwa kedua keluarga ini sama-sama menitip anak-anaknya sama kakek, nenek atau adik-adiknya. Karena masalah tentang perekonomian yang semakin hari semakin melejit tinggi dan membuat rakyat kecil tercekik oleh harga bahan-bahan pokok, ibu Nasiyah dan Syakiroh ini harus merelakan anak kecilnya ikut atau dititipkan bibi atau neneknya. Karena kedua orang ibu harus pergi jauh untuk membantu suaminya untuk mencari nafkah. Tetapi mereka tidak pernah melupakan tugas dan tanggung jawab mereka kepada anak-anak dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada saat luang waktu yang mereka ada. Selain itu kakek, nenek dan saudara-saudarinya ibu Syakiroh dan ibu Nasiyah juga mendidik anak-anak mereka ketika mereka sibuk.

Dari keterangan ibu Nasiyah dan Syakiroh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa factor penghambat peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama adalah karena masalah ekonomi yang kurang baik, inimerupakan penghambat eksteren. Dan penghambat interennya yaitu kurangnya perhatian orang tua pada pendidikan anaknya yang disebabkan waktunya harus dibagi dengan pekerjaannya untuk menambah dan menunjang kehidupannya.

Data yang peneliti dapatkan adalah mengenai sejauh mana perhatian mereka terhadap ibadah dan kehidupan social (akhlak) anak

---

<sup>83</sup> . Wawancara Dengan Orang Tua Ibu Syakiroh, Pada Hari Juma't, Tanggal 23 Juni 2017, Jam 5:00 Pm, Di Rumah Ibu Syakiroh.

penelayan tersebut dan apa problem yang mereka hadapi dalam mendidik anak tersebut. Dalam hal ini diberi keterangan oleh bapak H. Zakariya Bin Sholeh, salah satu ustadz dan guru di Madrasah Norul Iman. Beliau mengatakan:

វាមិនមានភាពខុសគ្នារវាងសិស្សដែលឪពុកម្តាយជាអ្នកនេសាទនោះទេ។ ប៉ុន្តែនៅក្នុងលក្ខខណ្ឌនៃសមិទ្ធផលអប់រំខ្ញុំធ្លាប់បានសួរមួយក្តងចំណោមសិស្សដែលមិនទាន់ទទួលបានជោគជ័យ។ គាត់បានឆ្លើយតបដោយស្មោះត្រង់ថាពេលវេលាសិក្សានៅផ្ទះគ្រូត្រូវបានអមដំណើរដោយឪពុកម្តាយរបស់គាត់ឬអមដោយខ្ញុំហើយឪពុកម្តាយរបស់គាត់គ្រូនឹងសុំលទ្ធផលនៃការសិក្សារបស់គាត់ណាស់ដោយមិនយកចិត្តទុកដាក់លើការសិក្សារបស់ខ្ញុំ។ សម្រាប់ការអប់រំសាសនាយើងមានកម្មវិធីសិក្សាមួយក្នុងការអានសៀវភៅអាល់គ្កូរ៉ានដោយវិធីសាស្ត្រ Qiroati។ ការអប់រំនេះគឺត្រូវបានទាមទារសម្រាប់សិស្សទាំងអស់ដែលមានមត្តេយ្យឬបឋមសិក្សា។ ដើម្បីកំណត់ថ្នាក់រៀនរបស់យើងដើម្បីផ្គត់ផ្គង់នឹងជំនាញមូលដ្ឋាននៃការអាន Qur'an នៃសិស្សទាំងអស់គ្នា។

“Tidak ada perbedaan tingkah laku antara siswa-siswi yang orang tuanya nelayan atau bukan. Tetapi dalam hal prestasi pendidikan, Saya pernah bertanya pada salah satu siswa yang kurang berprestasi. Dengan polosnya dia menjawab kalau waktu belajar di rumah jarang ditemani orang tuanya atau didampingi saya dan orang tuanya juga jarang menanyakan hasil belajarnya, pokoknya tidak memperhatikan tentang belajar saya. Untuk pendidikan agama, kami memiliki salah satu program belajar membaca Al-Qur’an dengan metode Qiroati. Pendidikan ini diwajibkan untuk semua para siswa baik yang diformalnya TK atau SD. Untuk menentukan kelas kami sesuaikan dengan kemampuan dasar membaca al-Quran masing-masing para siswa.”<sup>84</sup>

Dari keterangan bapak Zakariya diatas peneliti juga mengobservasi di sekolah dan melihat cara-cara yang di terapkan pendidikan agama Islam pada anak-anak.

Di sekolah yang teliti adalah benar-benar menggunakan metode Qiroati sebagai salah satu program belajar membaca Al-Quran kepada anak-anak. Selain itu juga ada mata pelajaran agama Islam yang lain

<sup>84</sup>. Wawancara Dengan Utadz Zakariya Selaku Guru Di Sekolah Norul Iman, Pada (Hari Rabu, 21 Juni 2017, Jam 8:30 Am, Di Madrasah Norul Iman).

seperti: doa-doa sehabis, akhlak, , doa-doa dalam sholat mempraktikkan sholat dan lain-lain.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkah laku siswa/siswi yang orang tuanya berprofesi sebagai nelayan atau bukan. Akan tetapi dalam hal prestasi mendidik anak tidak sama, orang tua yang memperhatikan anaknya dan ada juga yang tidak memperhatikan anaknya dalam kegiatan belajar mengajar anak. Maka dalam hal inilah yang mempengaruhi minat belajar siswa/siswi. Oleh karena itu orang tua harus memahami perannya masing-masing dalam menerapkan pendidikan agama pada anak. Meskipun kita sibuk dengan pekerjaan, tetapi kita harus membagi waktu untuk mendidik anak kita dengan ajaran Islam agar anak-anak menjadi anak yang shaleh/sholehah dan juga anak yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa

##### Chroy Metry

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan melaksanakan pendidikan Agama pada anak usia dini. berkaitan dengan pendidikan Agama pada anak usia dini, dapat dibaca firman Allah berikut:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَّا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَاَلْاَرْضِ شَيْئًا وَّلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (An Nahl: 78)

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula

kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akal nya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.<sup>85</sup> Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya.

Di dalam pendidikan anak dalam keluarga perlu diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pendidikan keluarga yang baik adalah: pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama.

Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam. Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua.

Pendidikan adalah merupakan salah satu factor terpenting dalam kehidupan manusia. Salah satu tujuan dari adanya pendidikan adalah untuk mendidik para generasi penerus bangsa agar mewujudkan cita-cita bangsa dan negaranya. Sedangkan dengan hal ini yang paling utama diperlukan

---

<sup>85</sup> Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir juz 14*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 216.

untuk mendidik generasi penerus bangsa adalah pendidikan agama, dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang penting.

Para pakar pendidikan sekarang mengajak untuk selalu memperhatikan kesiapan dan kecenderungan anak-anak didik dalam belajar, mereka diarahkan ke dalam masalah teori maupun praktik yang meliputi masalah adab, olah raga, agama, sosial dan kesenian sesuai dengan kecenderungan mereka, agar mereka sukses dalam belajarnya.<sup>86</sup> Dengan demikian seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat. Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni, aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al Qur'an.

- a. Pendidikan akidah, hal ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.
- b. Pendidikan ibadah, hal ini juga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam *fiqih* Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam

<sup>86</sup> . M. Athiyah Al Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falasatuhā*, (TTP: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa syirkāhu, 1969), h. 163.

diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.

- c. Pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apa lagi jika dilaksanakan secara terprogram dan rutin.

Pendidikan yang menyangkut anak sebaiknya dirundingkan oleh kedua orang. Kejujuran ibu, ayah sekalipun seorang ibu/ayah angkat sangat penting dalam memelihara anak. Ketika keseimbangan antara hak dan tanggung jawab orang tua atas anak tercapai, Dengan cara memberikan pendidikan aqidah (keimanan) pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang tepat dalam seluruh aspek pada diri anak, merupakan tanggung jawab utama setiap orang tua sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang bagaimana pun. Dalam hal ini kedua orang tua harus memberikan pendidikan di lingkungan keluarga serta menyerahkan kelembagaan tertentu dalam bidang pendidikan.

Mendidik anak-anak dengan pengetahuan agama, aqidah muamalah dan sejarah serta sesuai dengan tingkat usianya. Begitu juga dalam melaksanakan kewajiban agama dan mengamalkan serta mengembangkan sikap agama yang betul, dimulai dari iman kepada Allah malaikat, rasul-rasul hari kiamat kepercayaan agama yang kuat takut kepada Allah dan selalu mendapat pengawasan-Nya dalam segala perbuatan dan perkataan.

Kewajiban pendidik dalam hal ini adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar iman dan ajaran Islam, sebagai aqidah maupun ibadah dan hanya mengambil Islam sebagai agamanya al-Qur'an sebagai imannya dan rasul sebagai pemimpin dan teladannya.

Pembinaan dan pembiasaan ajaran agama pada anak sejak kecil, sangat penting karena dengan demikian akan dapat mengetahui dan menangkap bahasa dan pengertian yang berhubungan dengan agama secara berlahan-lahan karena kecerdasannya belum sampai ke taraf untuk mendapat hal-hal yang sifat abstrak.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa “apabila latihan-latihan keagamaan dilalaikan diwaktu kecil atau di berikan dengan cara yang kaku, salah dan tindakan cocok dengan kemampuan anak-anak, maka ketika dewasa akan kurang peduli terhadap ajaran agama.” Dari uraian ini dapat dipahami bahwa kedua orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam setiap keluarga, dan bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya terutama sekali dalam bidang aqidah( Keimanan), sehingga menjadi anak yang taat bertaqwa kepada

Allah SWT. berguna kepada kedua orang tuanya, agama, nusa dan bangsa.<sup>87</sup>

Dari uraian di atas penelitian dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan agama pada anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan agama pada anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

#### **B. Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry**

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan anak tentunya keluarga merupakan tempat yang sangat vital. Anak-anak memperoleh pengalaman pertamanya dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Mereka

---

<sup>87</sup>. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar Yogyakarta 55167

merupakan model bagi anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu anak-anak akan mengikuti orang tua mereka.

Hal ini disebabkan anak dalam masa meniru. Orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya dalam mendidik anak-anak tentunya juga berbeda. Mereka mempunyai suatu gaya atau tipe-tipe tersendiri. Dan tentunya gaya-gaya tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio-emosinya.

Orang tua atau keluarga merupakan pendidikan yang paling utama, karena disanalah seorang anak pertama kali mengenal banyak hal, termasuk dari mereka belajar berbicara dan berjalan, namun ketika seorang anak sudah beranjak dewasa bukan berarti peran orang tua sudah berakhir, walau bagaimanapun orang tua harus tetap mengawasinya sampai mereka sudah berkeluarga.

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini agar ruh al-Qur'an dapat membekas dalam jiwa mereka. Sebab bagaimana anak-anak dapat mengerti agamanya jika mereka tidak mengerti al-Qur'an. Selain itu untuk kepentingan bacaan dalam sholat, anak-anak pun wajib mengetahui dan dapat membaca surah Al Fatihah dan lainnya yang menjadi keperluan sebagai bacaan dalam sholat. Dengan adanya tuntutan kewajiban sholat, maka mutlak bagi orang tua wajib memberi pendidikan al-Qur'an kepada anak-anaknya. Islam juga

memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Al Qur-an kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan awal.

Pada usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci, do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucap salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan sholat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan sholat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan sholat dengan mengajak melakukan sholat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya.<sup>88</sup> Jangan diaman anak menonton televisi, sementara azan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan sholat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa sholat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan.<sup>89</sup> Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sholat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hakNya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah shalat yang dilaksanakannya.<sup>90</sup>

<sup>88</sup>. Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lit-Tifl*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h. 175.

<sup>89</sup>. Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, (Jakarta: Almahira, 2004), h. 96.

<sup>90</sup>. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu 'l-Aulad fi-'l-Islam*, terjemahan Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy Syfa', 1981). h. 153.

Sedangkan anak diserahkan membandingkan dengan anak lain karena secara umum manusia tidak akan berkenaan jika dibandingkan dengan orang lain demikian pula pada anak. Hal ini akan berdampak rendahnya rasa percaya diri yang disebabkan eksistensi diri yang tidak dihargai.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar waktu dari perjalanan hidup manusia lebih banyak mendapatkan sugesti yang negative dibandingkan yang positif. Untuk itulah disarankan agar memberi dorongan pada apa yang harus dilakukan bukan yang dilarang, karena dorongan akan membuat anak berani mencoba sementara larangan membuat anak menjadi takut untuk mencoba. Selain itu orang tua juga harus:

- a. Memberikan contoh ketauladanan bagi anak agar anak cenderung lebih mudah menerakan hal-hal yang dilihatnya dari pada hal-hal yang didengarnya,
- b. Membiasakan peraktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari agar anak sangat menyukai pemberian atau hadiah,
- c. Menyediakan sarana dan prasarana bagi kepentingan ibadah,
- d. Mengingatkan dengan sabar dalam membimbing aqidah, ibadah maupun akhlak anak, dan juga
- e. Memberikan hadiah atau pun sangsi secara tepat.

### **C. Factor Pendukung dan Penghambat Dari Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Chroy Metry**

Orang tua merupakan salah satu mitra sekolah yang dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Melalui orang tua kegiatan belajar anak di rumah dapat dipantau. Bahkan orang tua dapat menjadi bagian dari paguyuban para orang tua siswa yang dapat memberi masukan dan dukungan dalam merencanakan pengembangan sekolah. Keterlibatan orang tua selain sebagai bentuk kepedulian terhadap kemajuan pendidikan anak, juga sebagai bentuk partisipasi mereka dalam sistem manajemen sekolah. Peran serta itu dapat terjadi dalam pembelajaran, perencanaan pengembangan sekolah, dan pengelolaan kelas. Disinilah guna orang tua menjalankan peran perannya dalam mendukung pendidikan. Oleh karena itu orang tua harus memahami perannya masing-masing dalam menerapkan pendidikan agama pada anak. Meskipun kita sibuk dengan pekerjaan, tetapi kita harus membagi waktu untuk mendidik anak-anak kita dengan ajaran Islam agar anak-anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan juga menjadi anak yang berguna bagi masyarakat maupun bangsa.

Dari data dan hasil yang diperoleh penelitian dapat dijelaskan, bahwa faktor-faktor pendukung peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan Desa Chroy Metry ini dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu factor pendukung interen dan eksteren. Adapun factor pendukung interen terdiri dari:

1. Dari pihak keluarga: Adanya rasa kerjasama antara pihak keluarga yang saling mendukung, dan semangat dalam mendidik anak meskipun disibukkan oleh pekerjaan.
  2. Dari pihak orang tua: Adanya rasa tanggung jawab yang kuat dan kesadaran diri dalam pendidikan anaknya, khususnya pendidikan agama.
  3. Dari pihak anak itu sendiri: Adanya semangat dari anak sendiri untuk belajar dan besarnya rasa keingin tahunya.
- Sedangkan factor pendukung secara eksteren, peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan Desa Chroy Metry ini di dukung dengan:

1. Tersedianya sarana-sarana pendidikan, seperti sekolah/ madrasah/ sekolah ngaji, pondok pesantren, masjid dan musholla.
2. Tersedianya sarana ibadah, seperti masjid, musholla, dan tenaga pengajar yang kompeten dibidangnya
3. Adanya kegiatan ruti keagamaan, seperti pengajian, tahlilan dan istighotsah.

Disamping faktor pendukung, di sisi lain juga terdapat factor penghambat dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan Desa Chroy Metry. Factor penghambat uga digolongkan dalam dua bagian, yaitu interen dan eksteren. Adapun factor penghambatan interen terdiri dari:

1. Dari factor anak: Anak masih suka bermain-main dalam belajar. Hal ini akan mempersulit penyerapan materi oleh pendidik (baik orang tua maupun guru).
2. Dari factor orang tua:
  - a. Terbatasnya pemahaman pengasuhan atau cara mendidik anak usia dini, sehingga anak mendapatkan materi keagamaan yang lebih banyak dari luar rumah.
  - b. Kurangnya perhatian orang tua bagi pendidikan anaknya, karena mereka harus membagi waktunya dengan bekerja untuk menambah dan menunjang kehidupannya.

Sedangkan secara eksteren, peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Chroy Metry yaitu:

1. Terbatasnya sarana pendidikan. Hal ini dapat diketahui, bahwa sekolah di desa Chroy Metry ini masih kurang ruang kelas dan perpustakaan untuk para siswa/siswi.
2. Keadaan ekonomi yang kurang menunjang dan kurang baik, sehingga mengharuskan kedua orang tua untuk bekerja keras menyambung hidup.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari berbagai penjabaran diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan yang di dasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penulisan skripsi, adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini ada lima (5), yaitu:
  - a. Pelaksanaan pendidikan agama
  - b. Pembinaan
  - c. Pembiasaan
  - d. Pengawasan
  - e. Selain itu, anak juga disuruh untuk mencari ilmu tambahan dengan belajar di Musholla, agar wawasan agamanya luas.
2. Peran keluarga (orang tua) dalam penerapan pendidikan agama anak usia dini disini ada dua:
  - a. Sebagai seorang pendidik dalam lingkungan keluarga
  - b. Sebagai da'I baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan agama pada anak usia dini ada dua, yaitu eksteren dan interen.

➤ Faktor pendukung interen:

- a. Dari pihak keluarga dan orang tua: Adanya rasa kerjasama antara pihak keluarga yang saling mendukung, dan semangat dalam mendidik anak dan adanya rasa tanggung jawab yang kuat dan kesadaran diri dalam pendidikan anaknya, khususnya pendidikan agama.
- b. Dari pihak anak itu sendiri: Adanya semangat dari anak sendiri untuk belajar dan besarnya rasa keingin tahuannya.

➤ Kemudian dari factor pendukung eksteren:

- a. Tersedianya sarana-sarana pendidikan, seperti sekolah/ madrasah/ sekolah ngaji, pondok pesantren, masjid dan musholla, sarana ibadah, seperti masjid, musholla, dan tenaga pengajar yang kompeten dibidangnya
- b. Adanya kegiatan ruti keagamaan, seperti pengajian, tahlilan dan istighotsah.

Selain faktor pendukung juga ada factor penghambat, juga faktor penghambat ada dua, yaitu: interen dan eksteren.

➤ Factor penghambat interen:

- a. Dari factor anak: Anak masih suka bermain-main dalam belajar.
- b. Dari factor orang tua:
  1. Terbatasnya pemahaman pengasuhan atau cara mendidik anak usia dini.

2. Kurangnya perhatian orang tua bagi pendidikan anaknya.

➤ Factor penghambat eksteren meliputi:

- a. Terbatasnya sarana pendidikan
- b. Keadaan ekonomi yang kurang menunjang dan kurang baik.

## B. Saran

1. Bagi orang tua : Lebih memperhatikan anak-anaknya, khususnya pada pendidikan agama pada anak usia dini, karena orang tua merupakan factor utama dan pertama dalam menentukan masa depan anak. Dan terbentuknya tingkah laku atau kepribadian anak adalah dari orang tuanya, untuk itu orang tua harus meletakkan dan memilih pondasi yang kuat dan kokoh agar kelak bangunan yang dibangun tidak mudah roboh oleh arus yang menerjangnya. Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada mereka dan khusus bagi ayah seharusnya sholat berjama'ah di rumah agar istrinya tidak sholat sendiri dan bisa sholat berjama'ah bersama-sama.

Selain itu anak lebih mengenal orang tunya sehingga anak akan lebih mudah dalam menangkap setiap materi yang diajarkannya. Pendidikan yang utama diberikan orang tua kepada anaknya yaitu pendidikan agama, selain itu orang tua juga merupakan orang yang pertama dikenal anak, sehingga orang tua dijadikan sebagai sekolah atau pendidik dan juga sebagai cermin dari segala tingkah laku yang dilakukan oleh.

2. Bagi kepala desa: Hendaknya memberikan pengertian kepada masyarakat tentang betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, selain itu juga menyediakan sarana dan prasana belajar yang cukup untuk memudah dalam kegiatan belajar mengajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Zuhaili Muhammad. 2002. *Pentingnya Pendidikan Salim Sejak Dini*, (Jakarta: A. H Ba'dillah Press).
- Mushthafa al-Maraghi Ahmad. 1993. *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra).
- Shihab M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah* vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati).
- Zuhaili Muhammad. 2002. *Pentingnya Pendidikan Silam Sejak Dini* (Jakarta: A.H Ba'dillah Press).
- Zuhairini dan ghofir Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press).
- S. Rahman Hibana. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI Press).
- J. Rahmat dan M. Gandaatmaja. 1989. *Keluarga dan Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Mujib Abdul dan Mudzakkir Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana).
- Qaimi Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya).
- An-Nahlawi Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro).
- Shohib, Muhammad. 1998. *Pola Asuh Orang Tua* ( Jakarta: Rineka Cipta).
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Safi'i).
- Al-Qur'an dan Terjamahnya (Bandung; Diponegoro).
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi. 1992. *Tafsir al-Maraghi* ( Semarang: Toha Putra).

Rahmat Jalaludin dan Gandaatmaja Mukhtar. 1993. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

[http://. www.jamaahmuslim.com/keluarga/keluarga12.htm](http://www.jamaahmuslim.com/keluarga/keluarga12.htm).

Noer Aly Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta:PT.Logos).

Rahardja Mujia. 2002. *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya).

Indra Kusuma Amir Dian. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Muhammad maulwy Said. 2002. *Mendidik Generasi Islam*, (Jogjakarta: Izzan Pustaka).

Darajat Dr. Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Tafsir Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya).

Daradjat Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*(Jakarta: Bulan Bintang).

Daradjat Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama).

Indrakusuma Amir Dien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan* ( Surabaya: Usaha Nasional).

Anshori Sahilun dan, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas).

Daradjat Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara).

Uhbiyati Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam* ( Bandung: Pustaka Setia).

Abdul Ghofir dan Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang).

S. Rahman Hibana. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press).

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum 2004 Standard Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Atfal.*( Jakarta ).

Dian Andayani dan Abdul Majid. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

TIM Dosen Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama).

J. Moleong Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

S. Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta).

Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta).

Umar Husain. 2000. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Perasada).

Hadi Sutrisno. 1989. *Metodologi Riset II* (Yogyakarta: Andi Offset).

Arikunto Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Yogyakarta; Rineka Cipta).

Surahman Winarno.1975. *Pengantar Metodologi Ilmia* (Bandung: Tarsiti).

Ilyas, Asnelly. 1995. *Mendambakan Anak Saleh* (Bandung: Al-Bayan).

H.M.Arifin. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara).

Asmani Jamal Ma'ruf. 2009. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta :Diva Press).

Abd. Bin Nuh dan Bakry, Oemar. 1971. *Kamus Indonesia-Arab,* (Jakarta: Mutiara).

Suwaid Muhammad, 2003. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl,* terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi,* (Solo: Pustaka Arafah).

Aghla Umami, 2004. *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, (Jakarta: Almahira).

Ulwan Abdullah Nashih, 1981. *Tarbiyatu 'l-Aulad fi- 'l-Islam*, terjemahan Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy Syfa').

Tafsir Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).





## LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552 398 Malang  
Website : [fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id) E-mail : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

BUKTI KONSULTASI

Nama : Tres Rahas  
NIM : 13110276  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. Marno, M.Ag  
Judul Skripsi : Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja.

No.	Tgl/ Bln/ Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	01 November 2016	Konsultasi Judul Proposal Skripsi	
2.	03 November 2016	Revisi Judul Proposal Skripsi	
3.	06 Januari 2017	Konsultasi Proposal Skripsi	
4.	27 Maret 2017	Revisi Proposal Skripsi	
5.	03 April 2017	ACC Proposal Skripsi	
6.	07 April 2017	Konsultasi BAB I, II, III	
7.	20 September 2017	Konsultasi BAB IV, V, VI	
8.	19 Oktober 2017		

Malang, 18 September 2017

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

**បែបបទសម្ភាសន៍**

**ក. បទសម្ភាសន៍ជាមួយប្រធាន ភូមិជ្រោយមេត្រី**

1. តើស្ថានភាពរបស់ប្រជាជនជ្រោយមេត្រីមានមូលដ្ឋានដូចម្តេចលើចំនួន បុរសនិងស្ត្រីសាសនាការងារនិងការអប់រំ ?
2. តើស្ថានភាពភូមិសហគមន៍ជ្រោយមេត្រីមានមូលដ្ឋានលើផ្ទៃដីព្រំប្រទល់ជា មួយតំបន់ផ្សេងទៀតចម្ងាយពីភូមិទៅក្រុងដែលមានស្រាប់?
3. តើស្ថានភាពសង្គមសាសនារបស់អ្នករស់នៅភូមិជ្រោយមេត្រីមានដូចម្តេ ច?វិធីសាស្ត្រនៃការថ្វាយបង្គំព្រះដែលមានសកម្មភាព សាសនាដែលកំពុង មានហើយនិងនៅតែដំណើរការការទ្រទ្រង់ដល់ការអប់រំសាសនា អង្គការស ង្គមដែលមានស្រាប់?
4. ដូចម្តេចទៅមតិយោបល់លោកទៅនិងគូនាទីរបស់ឪពុកម្តាយក្នុងការប្រ ប្រាស់ការអប់រំសាសនាស្នាមនៅកុមារភាពដំបូង?
5. ដូចម្តេចទៅមតិយោបល់លោកពូតើអ្វីទៅជាកត្តាគាំទ្រនៃការអនុវត្តន៍ការ អប់រំខាងសាសនានៅក្នុងកុមារជាពិសេសកុមារតូចៗ?

**ខ. បទសម្ភាសន៍ជាមួយមេធាវីសហគមន៍ ហើយក៏ជានាយកសាលានុវិទ្យាល័យអុំម៉ា ន់នៅក្នុងភូមិជ្រោយមេត្រី:**

1. តើអ្នកគិតថាគូនាទីរបស់ឪពុកម្តាយក្នុងការអនុវត្តការអប់រំសាសនាអ៊ីស្លា មក្នុងវ័យកុមារភាពយ៉ាងដូចម្តេច?
2. ហេតុអ្វីបានជាអ្នកគិតថាវាគួរតែមានគូនាទីមាតាឬបិតាក្នុងការអនុវត្ត ការសិក្សាសាសនាស្នាមនៅក្នុងវ័យកុមារភាព?
3. តើឧបសគ្គនិងការគាំទ្រឪពុកម្តាយក្នុងការអនុវត្តការអប់រំសាសនាអ៊ីស្លាម នៅកុមារភាពដំបូងមានអ្វីខ្លះ?

**គ. ការសម្ភាសន៍ជាមួយឪពុកម្តាយនៅភូមិជ្រោយមេត្រី:**

1. តើដូចម្តេចទៅគូនាទីរបស់អ្នកជាមាតាឬបិតានៅក្នុងការអនុវត្តន៍ការអ ប់រំសាសនាអ៊ីស្លាមក្នុងវ័យកុមារភាព?
2. ហេតុអ្វីបានជាអ្នកគិតថាវាគួរតែជាគូនាទីរបស់មាតាឬបិតាក្នុងការអនុវ ត្តការអប់រំសាសនាអ៊ីស្លាមដល់ក្មេង ៗ ?
3. ចាប់ផ្តើមនៅពេលណាដែលអ្នកអប់រំកូនៗអ្នកក្នុងសាសនា(ជាពិសេសសីល ធម៌)?
4. តើដូចម្តេចទៅទើបអ្នកគិតថាវាមានសារៈសំខាន់សំរាប់គូនាទីរបស់ឪពុក ម្តាយនៅក្នុងការអនុវត្តន៍ការអប់រំសាសនាចំពោះកុមារ?
5. តើអ្នកគិតថាអ្នកចង់បានគោលដៅឬគោលបំណងអ្វីខ្លះក្នុងការអនុវត្តការ អប់រំសាសនាដល់កុមារ?
6. តើអ្នករងនូវឧបសគ្គនិងការគាំទ្រណាមួយក្នុងការអនុវត្តកម្មវិធីអប់រំសាស នានៅវ័យកុមារ?

**ឃ. ការសម្ភាសន៍ជាមួយកុមារភាពនៅភូមិជ្រោយមេ ត្រី:**

1. តើដូចម្តេចទៅទម្រង់នៃការបង្រៀនខាងសាសនាដែលត្រូវបានផ្តល់ដោយឪពុកម្តាយ?
2. តើឪពុកម្តាយផ្តល់ការអប់រំខាងសាសនាដល់ប្អូន ឬ រឺយក្មេងដែរឬទេ?
3. តើប្អូនមានអារម្មណ៍យ៉ាងណាអំពីការអប់រំសាសនាដែលឪពុកម្តាយរបស់ប្អូនបានផ្តល់ឱ្យ?



## TRANSKIP WAWANCARA

### A. Wawancara Dengan Kepala Desa Chroy Metry

1. Bagaimana keadaan penduduk Desa Chroy Metry ini berdasarkan: Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, Agama yang dianut, Pekerjaan, dan Pendidikan.
2. Bagaimana keadaan masyarakat Desa Chroy Metry ini berdasarkan: Luas wilayah, Batas wilayah dengan wilayah lain, Jarak desa dengan kota, hasil bumi yang ada.
3. Bagaimana kondisi social keagamaan penduduk Desa Chroy Metry ini, yang meliputi: Sarana ibadah yang ada, Kegiatan keagamaan yang ada dan masih berjalan, Sarana penunjang pendidikan agama, Organisasi social yang ada.
4. Menurut bapak bagaimanakah peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?
5. Menurut bapak apa factor pendukung dari penerapan pendidikan agama pada anak, khususnya anak usia dini?

### B. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat selaku Kepala Madrasah Nurul Iman di Desa Chroy Metry

1. Menurut anda bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini
2. Menurut anda mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?
3. Apa saja kendala dan pendukung orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?

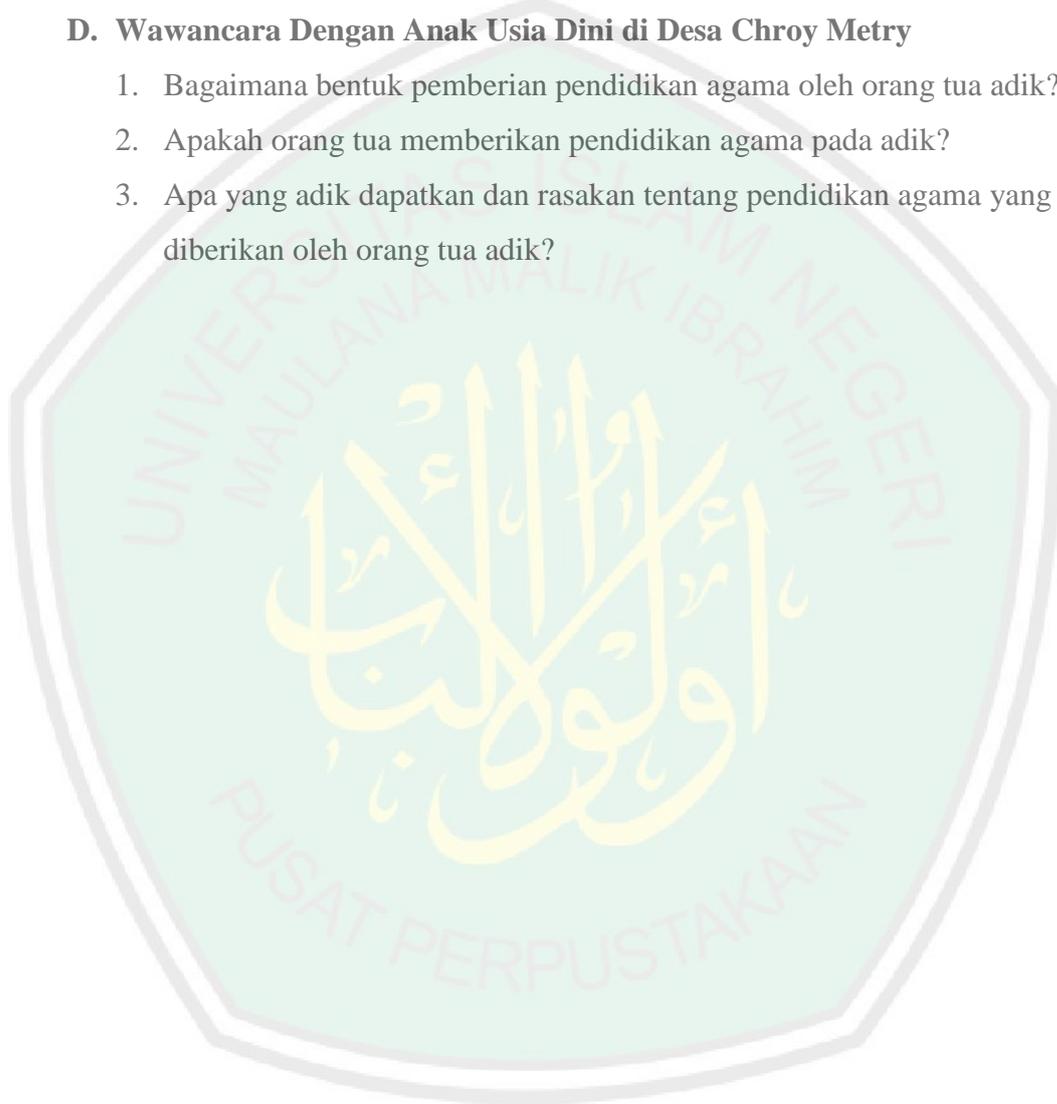
### C. Wawancara Dengan Orang Tua di Desa Chroy Metry

1. Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?
2. Menurut anda mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?
3. Mulai kapan anda mendidik anak-anak anda dalam agama (khususnya dalam akhlak)?

4. Menurut anda di mana saja diperlukannya peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama pada anak?
5. Menurut anda tujuan apa yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan agama pada anak?
6. Penghambat atau kendala dan pendukung apa saja dalam penerapan pendidikan agama pada anak usia dini?

**D. Wawancara Dengan Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry**

1. Bagaimana bentuk pemberian pendidikan agama oleh orang tua adik?
2. Apakah orang tua memberikan pendidikan agama pada adik?
3. Apa yang adik dapatkan dan rasakan tentang pendidikan agama yang telah diberikan oleh orang tua adik?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : [fitk@uin\\_malang.ac.id](mailto:fitk@uin_malang.ac.id)

Nomor : 2440/Un.03.1/TL.00.1/9/2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

18 September 2017

Kepada  
Yth. Kepala Desa Chroy Metry, Kamboja  
di  
Kamboja

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Tres Rahas  
NIM : 13110276  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018  
Judul Skripsi : Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Chroy Metry, Kamboja  
Lama Penelitian : Juli 2017 sampai dengan September 2017  
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

## BIODATA PENULIS

Nama : Tres Rahas  
NIM : 13110276  
Tempat Tanggal Lahir : KANDAL/ 17/03/1994  
Fak/Jur./Prog. Studi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan  
Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2013  
Alamat Rumah : PH. Chroy Metrey Lue/KH. Russei Chroy  
Moukam Pul/ Kandal, Kamboja  
No Tlp Rumah/Hp : 081235875566/ +855 96 253 1906  
Alamat email : rahah94idres@gmail.com

Malang, 18 September 2017

Mahasiswa,

Tres Rahas

NIM. 13110276



Wawancara Dengan Ibu Rafi'ah



Wawancara Dengan Bapak Asyari Adam



Wawancara Dengan Ibu Krimah



Wawancara Dengan Ibu Syakiroh dan Ibu Nasiyah



Wawancara Dengan Adik Shobirin (anak Ibu Syakiroh yang berusia 3 tahun)



Wawancara Dengan Adik Syamim



Wawancara Dengan Kepala Desa



Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat



Wawancara Dengan Ustadz Kholil

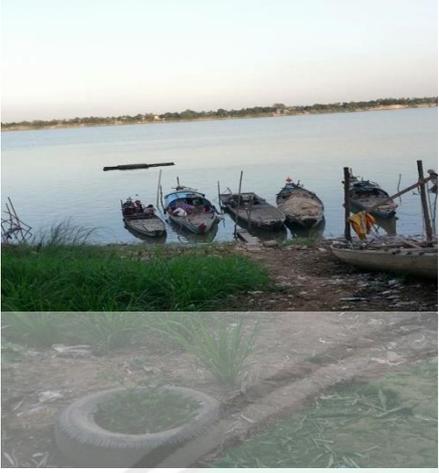




Pandangan di Desa Chroy Metry



Perahu Penduduk di Desa Chroy Metry untuk Mencari Ikan di Sungai Mekong





Kegiatan Orang Nelayan di Desa Chroy Metry